

Naskah Sumber Arsip : Sukarno dan Olahraga

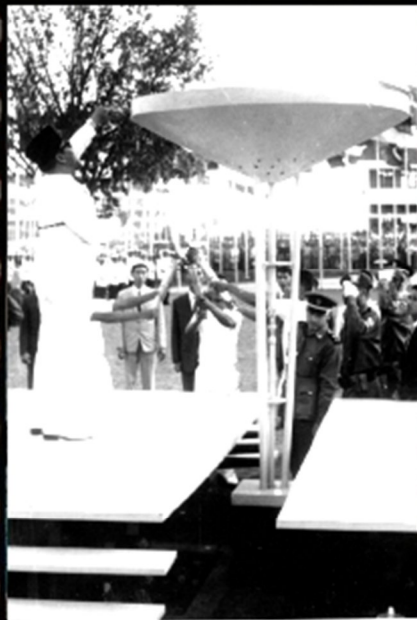
# Bangunlah Jiwanya Bangunlah Raganya





Naskah Sumber Arsip : Sukarno dan Olahraga

# Bangunlah Jiwanya Bangunlah Raganya







Naskah Sumber Arsip : Sukarno dan Olahraga

# Bangunlah Jiwanya Bangunlah Raganya



### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

#### Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- i. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000 (empat miliar rupiah).



Naskah Sumber Arsip : **Sukarno dan Olahraga**  
**Bangunlah Jiwanya**  
**Bangunlah Raganya**



*Arsip Nasional Republik Indonesia*



## TIM PENYUSUN

### **Pengarah**

Drs. Imam Gunarto, M. Hum  
*Plt. Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia*  
Dr. Kandar, MAP  
*Deputi Bidang KOnservasi Arsip*

### **Penanggungjawab Program**

Mira Puspita Rini S. Sos, M. Hum  
*Kepala Pusat Arsip Statis Kepresidenan*

### **Penanggungjawab Teknis**

Dra. Nurarta Situmorang, M.Si.  
*Ketua Tim Layanan dan Pemanfaatan, Pusat Studi Arsip Statis Kepresidenan*

### **Narasumber dan Penulis**

Amin rahayu  
R.N. Bayu Aji  
Dra. Nurarta Situmorang, MSi.

### **Penelusur Arsip**

Sapta Sunjaya S. Kom, M.MSi  
Gandis Gayatri, S.A.P.  
Hendi Kristyantoro, AMd  
Ari Syah Bungsu, ST  
Octavia Syafarwati, S.SI, M.A.  
Muhammad Tama Bara Sakti, S.Hum  
Hanif Aulia Rahman, A.Md  
Rifa Fauzyandi Salsabela, A.Md. MRA

### **Desain dan Layout**

Hendi Kristyantoro, AMd  
Hanif Aulia Rahman, A.Md

## **Penerbit**

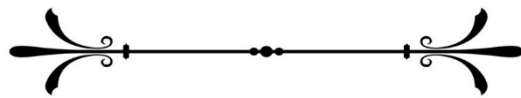
### **Arsip Nasional Republik Indonesia**

Jalan Ampera Raya No.7, Jakarta Selatan 12560  
Telp. (+6221) 780 5851 Fax. (+6221) 781 0280

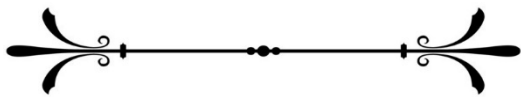
Hak Cipta © 2023

Hak Publikasi pada Arsip Nasional Republik Indonesia. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.





# SAMBUTAN





## SAMBUTAN KEPALA ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) merupakan lembaga pemerintah non kementerian yang melaksanakan tugas negara di bidang kearsipan sekaligus salah satu lembaga pelestari memori arsip Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan. ANRI mempunyai visi untuk melestarikan arsip sebagai ingatan kolektif dan identitas bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, ANRI juga memiliki misi untuk selalu memberikan akses arsip kepada masyarakat untuk kepentingan pemerintah, pembangunan, penelitian, dan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip kearsipan untuk kepentingan bangsa.

Hal tersebut salah satunya diwujudkan melalui Pusat Studi Arsip Kepresidenan yang dikelola oleh Arsip Nasional Republik Indonesia. Pusat Studi ini bertujuan mengenalkan kepada khalayak atas arsip yang tersimpan di ANRI. Arsip Kepresidenan merupakan warisan dokumenter yang berisi catatan kegiatan pemerintahan dalam berbagai bentuk dan media yang tercipta dalam rangka menjalankan tugas-tugas kepresidenan. Arsip tersebut memiliki nilai signifikansi dunia yang luar biasa dan berpotensi untuk menjadi Memory of the World

Dalam rangka penyebaran informasi arsip-arsip statis kepresidenan salah satu yang dilakukan pusat studi Arsip statis Kepresidenan yaitu dengan membuat terbitan secara tematis tentang kegiatan, kebijakan dan aktifitas seorang pemimpin atau presiden. Sebagai contoh yang ada dihadapan kita saat ini kami menerbitkan buku dengan judul; Sukarno dan Olah raga: Bangunlah Jiwanya Bangunlah Raganya. Buku ini bercerita tentang peranan presiden Sukarno dalam Olahraga di Indonesia selama masa kepemimpinannya. Arsip-arsip yang terkait dengan kebijakan dan aktifitas olahraga selama kepemimpinan seorang presiden disusun secara kronologis dan tematis untuk bisa dijadikan referensi dalam penelitian atau pengambilan keputusan bagi pemerintah. Pembaca dapat melihat bukti-bukti otentik dari khazanah arsip ANRI mengenai Olahraga dalam dinamika dan kiprah Presiden RI. Di dalamnya kami menyajikan sesuatu hal yang menarik untuk dipelajari bagi multi generasi dan menjadi pelajaran untuk terciptanya harmoni negeri.

Jakarta, Nopember 2023

Plt. Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia



**Imam Gunarto**





## SEKAPUR SIRIH PUSAT STUDI ARSIP STATIS KEPRESIDENAN

Naskah sumber arsip berjudul *Presiden Sukarno dan Olahraga: Bangunlah Jiwanya Bangunlah Raganya* adalah naskah Sejarah yang mengungkap peranan Sukarno selama menjabat sebagai presiden Republik Indonesia dalam upayanya membangun karakter bangsa Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya melalui media olahraga. Olahraga di mata Sukarno tidak hanya dianggap sebagai alat atau media menggerakkan tubuh manusia untuk memperoleh kesehatan. Namun, lebih jauh dari itu, olahraga dianggap sebagai alat pemersatu bangsa, alat menumbuhkan rasa solidaritas bersama, menumbuhkan semangat kebangsaan atau nasionalisme, sebagai alat perjuangan politik, alat membangun karakter bangsa dan bahkan bisa dijadikan sebagai alat atau media yang mendukung revolusi. Perlu diketahui bahwa revolusi yang dimaksud bukan “perubahan cepat” yang tidak terkendali, melainkan perubahan cepat ke arah yang lebih baik dan dipimpin atau terkendali. Maka itu tidak heran bila pada tahun 1958 sejak Indonesia dipercaya menjadi tuan rumah untuk penyelenggaraan AG 1962 -hasil pemungutan suara anggota AGF di Tokyo saat AG III 1958 berlangsung- Presiden Sukarno merasa perlu mengambil keputusan “yang sangat penting” yaitu Dekrit Presiden, 5 Juli 1959 yang di kemudian hari melahirkan Demokrasi Terpimpin.

Mungkin selama ini, -khalayak umum- mengetahui alasan utama Presiden Sukarno mengambil keputusan “krusial” Dekret itu dikarenakan karena negara dalam keadaan genting, negara masih dalam keadaan darurat, dan ada alasan bahwa Dewan Konstituante yang dipilih atau dibentuk dari hasil Pemilu 1955 hingga pertengahan tahun 1959 tidak mampu menghasilkan UUD NRI yang baru, walaupun pada faktanya Dewan Konstituante telah beberapa kali bersidang. Ada salah satu catatan unik, meskipun Presiden Sukarno sendiri pernah berpidato berjudul “*Res Publica* sekali lagi *Res Publica*” di hadapan Dewan Konstituante, 22 April 1959, masalah publik pada realitasnya bisa diputuskan oleh Kepala Negara. Terkait hal tersebut di atas, agar roda pemerintahan dan program-programnya bisa berjalan dengan baik dan lancar, maka pengalaman traumatis pada masa “Demokrasi Liberal/Demokrasi Parlemen” ingin ditinggalkan dengan Dekret Presiden, 5 Juli 1959. Melalui Dekret pula Presiden berharap segera, agar semua program-program Pembangunan Nasional, yang salah satunya adalah Proyek Asian Games IV 1962 bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Bab I naskah sumber arsip berjudul *Presiden Sukarno dan Olahraga* ini tidak hanya memberikan informasi seputar latar belakang sejarah politik dan olahraga di dalam negeri tetapi juga informasi arsip yang menunjukkan adanya upaya pemerintah Indonesia untuk ikut aktif di event olahraga internasional dan menjadi bagian dari warga dunia internasional yang aktif. Presiden Sukarno bersama pimpinan negara lain di dunia internasional juga aktif dalam upaya membangun dunia olahraga yang “menghargai seluruh bangsa-bangsa di dunia atas persamaan derajat, tanpa adanya imperialisme dan kolonialisme di dunia”

Pada Bab II naskah sumber arsip ini memaparkan kondisi awal perkembangan dunia olahraga di Indonesia pada awal kemerdekaan hingga berakhirnya masa pemerintahan Sukarno di seputar tahun 1967. Peristiwa olahraga di dalam negeri seperti Pekan Olahraga Nasional (PON) menjadi pokok pembahasan dalam bab ini. Sedangkan pada Bab III naskah sumber arsip ini lebih menguraikan keterlibatan Indonesia pada peristiwa-peristiwa olahraga internasional. Peristiwa keberhasilan pemerintah Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV tahun 1962 dan keberhasilan para atlet Indonesia dalam mempersembahkan prestasi yang tertinggi dalam sebuah pesta olahraga internasional menjadi pokok pembahasan utama pada bab III ini. Namun demikian, peranan besar dan keterlibatan Indonesia pada penyelenggaraan Ganefo juga tidak boleh dipandang sebelah mata. Indonesia bisa dikatakan sebagai negara penggagas, penggerak dan pelaksana utama dalam kesuksesan Ganefo pertama di Jakarta, 10 – 22 November 1963. Disamping itu, keterlibatan Indonesia pada gelaran Olimpiade 1952, 1956, dan 1960, Piala Thomas 1958 dan 1961 dibahas dalam bab ini.

Salah satu peristiwa penting dalam sejarah pembangunan olahraga Indonesia yang akhirnya mampu membuka mata dunia adalah dengan terselenggaranya Asian Games IV tahun 1962 di Jakarta. Peristiwa itu menunjukkan keseriusan, keuletan, kegigihan, kesabaran dan perjuangan yang pantang menyerah dari para pejuang olahraga. Meskipun gagal pada persaingan awal untuk menjadi tuan rumah pada tahun 1950, 1951, 1954, akan tetapi Indonesia akhirnya terpilih oleh Asian Games Federation (AGF) pada 23 Mei 1958, bersamaan dengan diselenggarakannya Asian Games III, 24 Mei – 1 Juni 1958 di Tokyo. Pada tahun 1958 Indonesia berhasil terpilih dan dipercaya untuk menjadi tuan rumah untuk AG IV 1962. Terlepas dari kondisi ekonomi dan politik pada saat itu (*despite the economic condition at that time*) yang sejatinya memang dianggap masih kurang mendukung atau belum siap, tetapi hasrat keinginan pemerintah Indonesia untuk menjadi tuan rumah pada masa itu memang sangat besar. Hal itu juga tampak sekali pada slogan semboyan Asian Games IV 1962 di Jakarta, yaitu "Maju Terus" (*Ever Onward*).

Bahkan, permasalahan tantangan dan rintangan bangsa Indonesia baik yang datang dari dalam maupun luar negeri pasca Asian Games IV 1962 di Jakarta bukanya mereda akan tetapi justru semakin meningkat. Di dalam negeri harga-harga melonjak drastis, perekonomian bangsa terganggu. Pun masalah politik dan keamanan baik di dalam maupun urusan luar negeri. Permasalahannya justru semakin pelik, namun demikian semangat dan upaya Indonesia (Presiden Sukarno) untuk menyelenggarakan Ganefo tidak pudar. Hal itu juga tampak jelas sekali pada slogan semboyan Ganefo 1963 di Jakarta, yaitu "Maju Terus Pantang Mundur" (*Onward No Retreat!*).

Penyusunan naskah sumber arsip ini kaya akan sumber primer, sesuatu hal pokok dalam penelitian dan penulisan sejarah. Fakta-fakta sejarah ini didapatkan melalui penelusuran Arsip oleh tim penelusur dan dikuatkan dengan pencarian penelusuran surat kabar, buku-buku, serta majalah sejaman. Dengan demikian, dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa naskah sumber arsip ini secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Naskah sumber arsip dengan judul Presiden Sukarno dan Olahraga Bangunlah Jiwanya Bangunlah Raganya ini diharapkan dapat memicu minat dan gairah penelitian serta memunculkan karya-karya lain berkenaan dengan sejarah olahraga dari para peminat atau para peneliti sejarah di masyarakat yang akan memperkaya khasanah penulisan sejarah olahraga di Indonesia.

Jakarta, November 2023

**Kepala Pusat Studi Arsip Statis Kepresidenan**



**Mira Puspita Rini S. Sos, M. Hum**

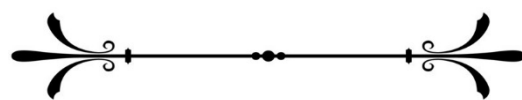


# DAFTAR ISI

<b>Tim Penyusun</b> .....	<b>iv</b>
<b>Sambutan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia</b> .....	<b>vi</b>
<b>Sekapur Sirih Pusat Studi Arsip Statis Kepresidenan</b> .....	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	2
A.1 Politik Etis dan Olahraga .....	2
A.2. Sukarno dan Olahraga: Bangunlah Jiwanya Bangunlah Raganya .....	4
B. Tujuan dan Urgensi Penulisan .....	6
C. Arsip Sebagai Sumber .....	6
D. Metode Penulisan.....	7
E. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II OLAHRAGA DALAM NEGERI UPAYA NEGARA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA</b> .....	<b>8</b>
A. Olahraga Menjadi Perhatian Pemerintah .....	9
B. Kongres Olahraga Pertama 1946 .....	11
C. Pekan Olahraga Nasional (PON) I Di Solo .....	17
D. Pekan Olahraga Nasional (PON) II Di Jakarta 1948 .....	23
E. Pekan Olahraga Nasional (PON) III Di Medan .....	28
F. Pekan Olahraga Nasional (PON) IV Di Makassar .....	28
G. Pekan Olahraga Nasional (PON) V Di Bandung .....	29
H. Pekan Olahraga Mahasiswa 1951 .....	29
I. Aturan Peraturan Olahraga .....	31
<b>BAB III INDONESIA DALAM OLAHRAGA INTERNASIONAL</b> .....	<b>39</b>
A. Indonesia Dalam Asian Games .....	40
1. Asian Games I 1951 Di New Delhi India .....	40
2. Asian Games li 1954 Di Manila Philipina .....	40

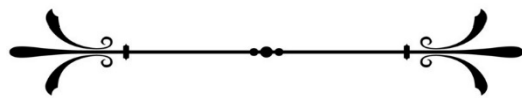
3. Asian Games lii 1958 Di Tokyo Jepang .....	40
4. Asian Games Iv 1962 Di Jakarta Indonesia .....	40
a. Motivasi Indonesia Menjadi Tuan Rumah Asian Games IV 1962 .....	40
b. Berbagai persiapan menjelang Asian Games IV 1962 .....	45
c. Upacara Pembukaan: Jum'at, 24 Agustus 1962 .....	49
d. Daftar Perolehan Medali Asian Games IV 1962 .....	53
e. Penutupan dan Pasca Asian Games IV 1962 .....	54
f. Ramah Tamah Presiden dengan pemain nasional di Istana Merdeka .....	55
B. Games of The New Emerging Forces (GANEF0) 1963 .....	58
1. Pembukaan Games of The New Emerging Forces (GANEF0) 1963 .....	58
2. Penutupan Games of The New Emerging Forces (GANEF0) 1963 .....	64
C. INDONESIA DALAM OLIMPIADE .....	65
1. Olimpiade 1952 di Helsinki Finlandia .....	65
2. Olimpiade 1956 di Melbourne Australia .....	65
3. Olimpiade 1960 di Roma Italia .....	66
4. Olimpiade 1960 di Roma Italia Olimpiade 1964 di Tokyo Jepang .....	66
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN



## **A. Latar Belakang**

### **A.1 Politik Etis dan Olahraga**

Sejarah olahraga di Indonesia bermula dari perubahan yang terjadi di bumi Nusantara sekitar awal abad 20 yaitu dengan lahirnya politik etis sebagai kritik dari seorang wartawan koran De Locomotif Pieter Brooshooft dan C. Th. Van Deventer seorang politikus, yang melahirkan kelompok etis. Pemikiran politik etis menyatakan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan bumiputera. Pemikiran ini memunculkan lahirnya sekolah sekolah bumi Putera dan lahirnya tokoh-tokoh pergerakan nasional. Sekolah-sekolah ini memunculkan kesadaran Masyarakat Nusantara akan kebangsaan. Tidak lagi penjajah sentris, tidak lagi Belanda sentris. Terjadi pergerakan dimana mana, pergerakan budaya, pergerakan agama, pergerakan kesetaraan gender, dan pergerakan-pergerakan kelompok atau organisasi-organisasi lainnya tak terkecuali pergerakan akan kesadaran pentingnya olah raga.

Pada tahun 1938 berdiri Ikatan Sport Indonesia (ISI) dengan Sutardjo Kartohadikusumo sebagai ketua. Maksud dan tujuan didirikan organisasi ini adalah untuk membimbing, menghimpun dan mengkoordinir semua organisasi cabang olahraga yang telah berdiri pada saat itu, yakni sepak bola – PSSI, tenis lapangan – PELTI, dan bola keranjang – PBKSI.

Saat didirikan, ISI memiliki tujuan sebagai sarana perjuangan bangsa Indonesia agar dihargai pemerintah kolonial Belanda, memperbaiki dan memperkuat organisasi olahraga yang telah ada sebelumnya, serta sebagai alat pendidikan nasional yang dapat menyehatkan jiwa bangsa Indonesia. Pada 15-22 Oktober 1938, ISI menggelar Pekan Olahraga ISI (*Sportweek* ISI) di Surakarta dengan mempertandingkan sebelas cabang olahraga yakni, sepak bola, tenis, bulutangkis, panahan, balap sepeda, atletik, renang, bola keranjang, catur, dan bilyar. Skala kejuaraan ini meskipun terbatas di Jawa dan diselenggarakan hanya sekali, namun hal ini merupakan sebuah perkembangan positif bagi dunia olahraga saat itu (PSSI, 2000: 21). Tanggal 15 Oktober 1938 pun menjadi momentum perjuangan bangsa Indonesia melalui olahraga dan sebagai hari berdirinya Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI).

Keadaan ISI di era itu memiliki tantangan besar untuk memajukan dunia olahraga di Hindia Belanda. Dalam Berita PSSI tahun 1940 dijelaskan bahwa, sejak ISI didirikan dan dipimpin oleh Soetardjo, Mr. Koentjoro dan Thamrin, rakyat sudah menaruh kepercayaan seratus persen dapat bekerja keras. Akan tetapi untuk menguatkan cabang olahraga seperti Atletik masih menemui kendala dalam mencari bibit unggul. Pada pertemuan sportweek pertama di Solo diputuskan bahwa di bulan September 1939 akan diadakan sportweek kedua yang bertempat di Mataram, Betawi dan Surabaya. Tetapi pada akhirnya belum terselenggara. Harapan besar dari kalangan yang peduli dengan kemajuan olahraga memiliki harapan besar supaya sportweek kedepannya dapat terselenggara dan pemuda



Indonesia juga bisa mengobarkan semangat Indonesia di kalangan internasional melalui kemajuan olahraga (Berita PSSI, 1940).

Pada zaman Jepang (1942-1945) gerakan keolahragaan ditangani oleh suatu badan yang diawasi oleh orang-orang Jepang yakni Tai Iku Kai. Pendirian Tai Iku Kai sebagai lembaga organisasi satu-satunya yang mengurus kegiatan olahraga, khususnya di Jawa digunakan untuk kepentingan Jepang dalam perang Asia Timur Raya. Nama Tai Iku Kai di tahun 1944, saat Indonesia hendak merdeka diubah menjadi GELORA (Gerakan Latihan Olahraga). GELORA dipimpin oleh Otto Iskandar Dinata sebagai ketua umum dan Soemali Prawirosoedirdjo sebagai ketua harian meleburkan diri bersama dengan Djawa Iku Kai (pusat olahraga versi Jepang). Tidak banyak peristiwa olahraga penting tercatat pada zaman Jepang karena peperangan terus berlangsung dengan sengit dan kedudukan tentara Nippon terus pula terdesak. Dengan sendirinya perhatian Pemerintah militer Jepang tidak dapat diharapkan untuk memajukan kegiatan olahraga di Indonesia.

Setelah Indonesia Merdeka keinginan untuk mengorganisir kembali olahraga di Indonesia mulai diaktifkan. Dan pada awal tahun 1946 dilakukan pertemuan di Solo oleh semua pemimpin olahraga dari seluruh daerah Republik Indonesia. Juga bergabung di sana GELORA (Gerakan Olahraga di zaman Jepang) dengan tujuan menggerakkan olahraga secara teratur. Pertemuan ini dikenal sebagai Kongres Olahraga I yang dipimpin Dr. Abdul Rachman Saleh" [Sumber: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Olahraga, Sejarah Olahraga Indonesia (Jakarta: CV Wendy Putri Lestarindo, 2003, hh.1-14.)]

## **A.2. Sukarno dan Olahraga: Bangunlah Jiwanya Bangunlah Raganya**

Sukarno muda mempunyai tingkat keingintahuan yang begitu tinggi, terbukti Sukarno muda giat membaca buku-buku dan dia melahap semua buku yang ditemukan. Aktifitasnya mengejar pengetahuan melalui buku berbanding lurus dengan pengetahuan dan kecerdasan seorang Sukarno muda. Dengan membaca buku Sukarno paham dan mengerti akan sebuah bangsa, dia merasa bahwa dia tidak berbeda dengan anak-anak Belanda. Dia ingin bahwa kehadiran dan keberadaannya sama dengan anak-anak Belanda. Perasaan sama dan sederajat yang dihatinya membuatnya tidak gentar dan takut saat dia menandangi seorang gadis Belanda dan mendatangi langsung rumah si gadis tersebut meskipun akhirnya harus merasakan penghinaan yang begitu dalam dari ucapan seorang Belanda.

Perbuatan semena-mena dan penghinaan terhadap Sukarno muda juga dialami saat dia nekad turut dalam perkumpulan sepak bola. Hatinya terluka saat diejek anak-anak berambut pirang yang menjaga ke dua sisi pintu masuk lapangan: "Hei, kau Bruine. Hei anak kulit coklat goblok yang malang. Inlander! Anak kampung! Ngapain kau ke sini. Dan.....ha ha ha, rupanya kau lupa pakai sepatu. Dasar kampungan!" Begitu ejekan yang diterima Sukarno kecil yang pemberani itu. Karno tidak terima diejek. Dia marah. Dia ngamuk. Dia berkelahi. Meskipun dia harus menerima kekalahan karena dikeroyok sampai babak belur," sebagaimana penuturan ibu Wardoyo kakak kandung bung Karno dalam buku:

“Bung Karno Masa Muda”, Pustaka Yayasan Antar Kota, Jakarta 1978. Hal. 25.

Perlakuan semena-mena, hinaan dan ejekan tidak membuat Sukarno muda surut dan menjauh dari kehidupan bermasyarakat. Dia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dengan mencarinya dari buku-buku yang dia baca. Karno muda tahu banyak tentang perkembangan dunia melalui buku-buku yang dibaca sehingga membentuknya menjadi seorang nasionalis yang ingin keluar dari penjajahan. Ia ingin memerdekakan bangsanya dari penjajahan. Literasi telah membuka wawasan Sukarno untuk berjuang dengan sepenuh hati untuk banyak belajar dan semangat Merdeka. Bahkan karena kecerdasannya seorang tokoh nasionalis HOS Tjokroaminoto menaruh perhatian khusus pada Sukarno. Beliau begitu kagum pada kecerdasan berpikir dan ketegasan pendirian serta kepedulian dan keberaniannya yang besar terhadap nasib bangsanya.

Lonceng kemerdekaan telah ditabuh. Genderang telah dibunyikan. Alunan simponi serentak mengumandangkan Merdeka, tidak memandang ras suku dan agama tua dan muda bersama-sama memainkan talenta masing masing berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Tepat tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia dibacakan, tersiar keseluruh bumi pertiwi dan seluruh dunia. Mata dunia tertuju ke Indonesia. Pekik; “Merdeka! Merdeka! Merdeka! menyemangati seluruh anak bangsa”. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terbentuk dan sidang telah mengangkat Sukarno menjadi Presiden, untuk memimpin dan mengelola NKRI. Perjuangan sebagai sebuah bangsa yang berdaulat dimulai. Dibawah kepemimpinan Presidenan Sukarno dan Mohammad Hatta sebagai wakil Presiden bersama para Menteri-menterinya roda pemerintahan mulai dijalankan. Setiap bidang pemerintahan digerakkan, tak terkecuali bidang olah raga.

Olahraga merupakan salah satu sektor bidang pembangunan yang menjadi perhatian pemerintah untuk dikembangkan lebih serius di era presiden Sukarno. Olahraga memiliki potensi yang cukup besar untuk mengenalkan Indonesia sebagai bangsa dan negara yang masih baru. Olahraga yang merupakan salah satu kebijakan yang dikembangkan pada masa kepemimpinan Presiden Sukarno menjadikan olahraga sebagai alat untuk Pembangunan karakter bangsa atau nation building: Berkat bantuan dan kepedulian pemerintah olahragawan Indonesia banyak yang berhasil dan mampu tampil ke gelanggang dunia mewakili negara Indonesia. Berkat bantuan-bantuan pemerintahlah olahragawan kita banyak yang berhasil dan mampu tampil ke gelanggang dunia mewakili negara Indonesia

Dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia berbagai perjuangan dilakukan; mengangkat senjata oleh seluruh rakyat Indonesia melawan Belanda dan juga perjuangan diplomasi ke luar negeri serta mengikuti kegiatan internasional. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kepada dunia internasional bahwa bangsa Indonesia telah merdeka dan menjadi satu negara kesatuan yang bernama Republik Indonesia. Salah satu yang ingin diikuti oleh Indonesia yaitu perhelatan olahraga dunia Olimpiade. Untuk itu setelah Indonesia merdeka, pemerintah berharap Indonesia dapat segera tampil dalam gelanggang internasional (*Organizing Committee Asian Games IV 1962.*, Membangun Manusia Indonesia Baru (Jakarta: *The Organizing Committee Asian Games IV*, 1962), hlm. 11. Lihat juga: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 292, tanggal 9 April 1961 tentang: Pidato

Presiden Sukarno/Amanat Presiden Sukarno di hadapan para atlet/olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan Thomas Cup dan Asian Games IV 1962).

Pada tahun 1947 saat Olimpiade akan diadakan Indonesia segera membentuk panitia penyelenggara yang diberi nama Komite Olimpiade Indonesia (KOI) yang di ketuai oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Keberadaan KOI diakui oleh *International Olympic Committee* (IOC) atau Komite Olimpiade Internasional pada tahun yang sama (1947), tetapi Indonesia masih tetap belum dapat berpartisipasi dalam Olimpiade di London, Inggris pada tahun 1948 karena keadaan yang belum memungkinkan. Karena Indonesia masih harus berjuang mempertahankan kemerdekaan (1945-1950) akibat dari Belanda yang ingin merebut kemerdekaan Indonesia dengan melakukan agresi militer I dan II. Kegagalan Indonesia dalam mengirimkan delegasinya ke Olimpiade musim panas tahun 1948 ini—dibuka tanggal 29 Juli 1948 dan ditutup tanggal 14 Agustus 1948 di London tahun 1948—menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat Indonesia mengenai kurangnya persiapan dan potensi identitas bangsa Indonesia yang dapat diraih melalui festival atau penyelenggaraan kegiatan olahraga. Sebagai konsekuensi dari hal itu semua, Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengusulkan untuk mengadakan kompetisi olahraga nasional. Dari itulah kemudian lahir Pekan Olahraga Nasional (PON) yang untuk pertama kalinya diadakan di Solo (Surakarta) pada tahun 1948. Bendera PON pertama dibawa secara beranting dari Yogyakarta ke Solo pada tanggal 8 September 1948. PON dibuka pada tanggal 9 September 1948. Organisator PON pertama adalah Pangeran Surjohamidjojo (Sekretariat Negara Republik Indonesia., 30 Tahun Indonesia Merdeka, Vol. 1: 1945 – 1949 (Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada, 1981). Cetakan ke-5, Juni 1981

Bahkan, sekitar empat bulan sebelum PON digelar di kota Surakarta, pada tanggal 2 – 3 Mei 1948 diadakan Konperensi Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI) di kota Surakarta, Jawa Tengah yang menganjurkan diadakannya Pertemuan Olahraga Antar Negara-negara Asia (Inter Asiatic Sport Meeting) dengan harapan tercipta pesta olahraga Asia dan Indonesia juga berharap dapat menjadi tuan rumah penyelenggara pesta olahraga Asia (Sekretariat Negara Republik Indonesia., Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, Pusat Pengelolaan Komplek Gelora Bung Karno, 2004). Pada tahun 1948 pesta olahraga Asia yang kemudian dikenal dengan Asian Games masih dirintis keberadaannya, dan salah satu tokoh perintisnya adalah G.D Sondhi dari India.

## **B. Tujuan dan Urgensi Penulisan**

Tujuan penulisan naskah sumber Arsip dengan tema: Sukarno dan Olahraga: “Bangunlah Jiwanya Bangunlah Raganya”; untuk menyampaikan kepada Masyarakat mengenai khazanah arsip-arsip olahraga di ANRI khususnya Arsip yang berkaitan dengan kebijakan, kegiatan, peristiwa dan aturan peraturan pada masa presiden Sukarno.

Urgensi penulisan naskah sumber Arsip Sukarno dan Olahraga ini agar masyarakat luas dapat memahami dan meneladani nilai-nilai perjuangan para atlet Indonesia melalui olahraga.



### **C. Arsip Sebagai Sumber**

Arsip dalam berbagai medianya merupakan sumber primer dalam penulisan Sejarah. Dalam penerbitan naskah sumber “Arsip Sukarno dan Olahraga: Bangunlah Jiwanya Bangunlah Raganya”, ini dilakukan penelusuran tentang Arsip-arsip yang berkaitan dengan kebijakan, aturan peraturan dan peristiwa olahraga pada masa kepemimpinan Sukarno sebagai presiden dan juga reference tentang kecintaan dan ketidak sukaan Sukarno dalam olahraga.

Arsip yang ditampilkan dalam terbitan ini berupa Arsip tekstual dan foto yang penyajiannya disertai dengan narasi tentang konteks peristiwanya. Diharapkan melalui uraian itu Arsip lebih dapat “berbicara” sehingga lebih muda dipahami oleh Masyarakat awam. Meskipun demikian, Arsip-arsip yang ditampilkan tetap memiliki bobot dan kredibilitas sehingga dapat dijadikan referensi pada tulisan ilmiah.

### **D. Metode Penulisan**

Metode penulisan penyusunan naskah sumber ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian ilmu sejarah yang terdiri atas:

- 1) menentukan tema atau topik yang akan ditulis
- 2) melakukan penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber arsip
- 3) melakukan pengumpulan referensi buku majalah dan koran
- 4) menyeleksi dan mengklasifikasikan Arsip sesuai sub tema yang akan ditulis dan di susun (heuristik);
- 5) melakukan penyusunan dan penulisan (historiografi) .

Untuk penyusunan naskah sumber ini Arsip-arsip yang ada disusun sesuai tema dan subtema, tidak memerlukan analisis. Penyusunan naskah sumber Arsip hanya cukup memberikan narasi sesuai dengan Arsip yang ditemukan.

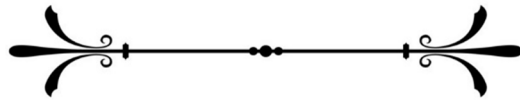
## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada naskah sumber Arsip Sukarno dan Olahraga: Bangunlah Jiwanya Bangunlah Raganya sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan dari sebuah tulisan yang berisi latar belakang diangkatnya tema tersebut, tujuan dan urgensi penulisan, Arsip sebagai sumber, dan sistematika penulisan. BAB II mengangkat sub tema Peranan Sukarno dalam Pembangunan Olahraga skala nasional, Kongres Olahraga Pertama (1946), Lahirnya PON 1948 dan aturan peraturan olahraga. Bab III mengangkat dan menjelaskan Peranan Sukarno Dalam Kancah Internasional, Keikutsertaan Indonesia dalam event Olimpiade (1952, 1956, 1960 dan 1968), Indonesia dalam Asian Games (1951, 1954, 1958, 1962 dan 1966), Indonesia dalam Piala Thomas (1958, 1961, 1964), Indonesia dalam Merdeka Games, Indonesia Dalam Asia Games dan terakhir Ganefo. Bab IV Penutup yang berisi kesimpulan dari penyusunan naskah sumber Sukarno dan olahraga ini.



## BAB II

# OLAHRAGA DALAM NEGERI UPAYA NEGARA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA





*“Mens sana in corpore sano.”*  
“Dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat.”

## A. Olahraga Menjadi Perhatian Pemerintah

Manusia pada hakekatnya telah melakukan olahraga semenjak awal peradaban manusia dimulai. Cara berolahraga masyarakat saat itu tentu saja berbeda dengan masyarakat di era modern seperti saat ini. Begitupun dengan faktor dan tujuan berolahraga di awal peradaban manusia dimulai dan era modern memiliki perbedaan. Catatan sejarah sebenarnya menunjukkan sejarah panjang olahraga di Indonesia telah ada semenjak Nusantara (Aji, 2022: 10). Olahraga dan masyarakat merupakan dua kesatuan yang terus beriringan semenjak perjalanan peradaban manusia di mulai. Johan Huizinga menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia adalah *Homo Ludens*, sebagai makhluk bermain. Naluri bermain manusia juga memiliki hubungan erat dengan budaya dan permainan yang sangat nyata seperti halnya insting binatang (Intisari, 2023: 54).

Olahraga dan masyarakat bagaikan mata uang yang keduanya tidak bisa dipisahkan. Masyarakat secara sosial dapat dijelaskan melalui representasi olahraga. Pada akhirnya, olahraga dapat memberikan sumbangsih terbentuknya masyarakat karena olahraga bukanlah semata-mata aktivitas fisik belaka. Olahraga mengandung nilai-nilai tertentu yang bisa menyumbangkan konstruksi nilai-nilai dan budaya dalam masyarakat. Secara fungsional olahraga memiliki peran untuk menyehatkan tubuh, sementara pada sisi sosial berperan dalam menanamkan nilai-nilai dan norma kehidupan yang patut untuk direnungkan dan diterapkan. Lebih jauh lagi olahraga bahkan dapat menunjukkan terbentuknya karakter dan identitas sebuah bangsa. Oleh karena itu, banyak pihak merasa bahwa mereka berkepentingan dalam pembangunan olahraga yang diintegrasikan ke dalam pembangunan nasional (Malobulu dkk., 2011: vi).

Masyarakat dalam proses bergulirnya peradaban memiliki cara bertahan hidup masing-masing. Ada yang bertahan hidup dengan berburu, bertani, atau bahkan berpindah tempat. Cara bertahan hidup ini mempengaruhi olahraga yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya dalam rangka latihan untuk mencapai tingkat ketangkasan yang tinggi dalam penggunaan alat dan metode untuk memenuhi tuntutan hidup sehari-hari. Mereka lebih cerdas dan terampil dalam menggunakan alat-alat seperti batu tajam, tongkat, tombak tali, panah, lembing, dan lainnya, maka semakin besar kemungkinan untuk memperoleh lebih banyak dan lebih cepat mendapatkan makanan yang mereka perlukan. Naluri untuk menyerang dan mempertahankan diri dari berbagai bahaya yang mengancam keselamatan hidup manusia saat itu, baik hewan liar maupun manusia dari kelompok lain dalam perebutan wilayah dan perburuan makanan, mendorong mereka untuk terampil bertahan hidup dan memanfaatkan sumber daya yang berbeda. Mereka melakukan kegiatan olahraga secara langsung dengan tujuan meningkatkan produksi untuk kelangsungan hidup serta untuk tujuan pertahanan diri serta serangan

dan pertahanan terhadap bahaya yang mengancam. Pada perkembangan masyarakat bercocok tanam dan menetap, para ahli olahraga menilai masyarakat mulai mengenal olahraga permainan. Latihan olahraga tertentu seperti lempar tombak, lembing, memanah, lompat jauh dan tinggi, serta latihan-latihan ketangkasan untuk beladiri dan menyerang menjadi permainan atau latihan-latihan ketangkasan. Munculnya olahraga permainan menyebabkan unsur pemujaan terhadap kekuatan ketangkasan dan keindahan fisik semakin menonjol dan menunjang berdirinya olahraga sebagai kegiatan masyarakat. Hal itu juga berkembang menjadi lambang pemujaan terhadap hidup yang diolah menjadi kegiatan berupa pemujaan dalam bentuk upacara-upacara keagamaan (Saetan; 1970: 23-25). Olahraga pada akhirnya dianggap sebagai eksistensi yang berdiri sendiri dalam tahap perkembangan masyarakat. Selain berperan sebagai penghubung antara permainan, kepentingan produktif, dan unsur ibadah keagamaan, lambat laun permainan menjadi salah satu olahraga sebagai tontonan, bahkan hiburan.

Perkembangan olahraga di era penjajahan Belanda berjalan dengan dinamis. Banyak klub olahraga dan sepak bola berdiri di tiap kota. Pada tahun 1930, orang-orang Bumiputera mendirikan Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) di Yogyakarta sebagai representasi induk organisasi sepak bola sebagai alat perjuangan bangsa dalam bentuk kultural atau budaya populer. Tanggal 10-11 April di Gedung Handrepojo dilakukan pertemuan dan menghasilkan pembentukan panitia persiapan dengan ketua A. Hamid dan sekretaris Amir Notopratomo agar melakukan konferensi untuk membentuk organisasi sepak bola dalam rangka mengimbangi NIVB (Palupi, 2004: 63). Setelah dilakukan pertandingan antar kota di Yogyakarta, berkumpul utusan-utusan dari tujuh bond Indonesia dan kemudian membentuk organisasi persepakbolaan nasional sebagai perwujudan persatuan dunia sepak bola yakni PSSI (Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia) tanggal 19 April 1930. Ketujuh utusan klub sepak bola tersebut antara lain *Voetbal Indonesische Jakarta* (VIJ), *Bandoengsche Indonesische Voetbalbond* (BIVB), *Persatuan Sepakbola Mataram* (PSM Yogya), *Voerslandshe Voetbalbond* (VVB Solo), *Madioensche Voetbalbond* (MVB), *Indonesische Voetbalbond Magelang* (IVBM), *Soerabajasche Indonesische Voetbalbond* (SIVB). Utusan dari ketujuh *bond* yang hadir dalam rapat dan pembentukan PSSI adalah Daslam Hadiwasito, A. Hamid dan Mohammad Amir Notopratomo dari PSM Yogyakarta, Kartodarmoedjo dari MVB, Soekarno dari VVB Solo, Pamoedji dari SIVB, Ernst Mangindaan selaku murid Sekolah Guru (HKS) dari IVBM Magelang, Gatot dari BIVB, dan Mr. Sjamsudin dari VIJ. Ketua yang terpilih pada pembentukan PSSI adalah Ir. Soeratin. Anggaran Dasar dan sistem pertandingan antar kota dituntaskan pada tahun 1931 dalam kerja konferensi di Solo. Pada kongres Windon (delapan tahunan), Ir. Soeratin menggagas dan mengajak serta mendidik rakyat melalui sepak bola tahun 1938. Masalah pendanaan, diterapkan iuran anggota, sumbangan donatur, uang hasil pemasukan pertandingan dan usaha lain yang sah (Palupi, 2004: 65-66).

Pada tahun 1938 berdiri Ikatan Sport Indonesia (ISI) dengan Sutardjo Kartohadikusumo sebagai ketua. Maksud dan tujuan didirikan organisasi ini adalah untuk membimbing, menghimpun dan mengkoordinir semua organisasi cabang olahraga yang telah berdiri pada saat itu, yakni sepak bola – PSSI, tenis lapangan – PELTI, dan bola keranjang – PBKSI.

Saat didirikan, ISI memiliki tujuan sebagai sarana perjuangan bangsa Indonesia agar dihargai pemerintah kolonial Belanda, memperbaiki dan memperkuat organisasi olahraga yang telah ada sebelumnya, serta sebagai alat pendidikan nasional yang dapat menyehatkan jiwa bangsa Indonesia. Pada 15-22 Oktober 1938, ISI menggelar Pekan Olahraga ISI (*Sportweek* ISI) di Surakarta dengan mempertandingkan sebelas cabang olahraga yakni, sepak bola, tenis, bulutangkis, panahan, balap sepeda, atletik, renang, bola keranjang, catur, dan bilyar. Skala kejuaraan ini meskipun terbatas di Jawa dan diselenggarakan hanya sekali, namun hal ini merupakan sebuah perkembangan positif bagi dunia olahraga saat itu (PSSI, 2000: 21). Tanggal 15 Oktober 1938 pun menjadi momentum perjuangan bangsa Indonesia melalui olahraga dan sebagai hari berdirinya Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI).

Keadaan ISI di era itu memiliki tantangan besar untuk memajukan dunia olahraga di Hindia Belanda. Dalam Berita PSSI tahun 1940 dijelaskan bahwa, sejak ISI didirikan dan dipimpin oleh Soetardjo, Mr. Koentjoro dan Thamrin, rakyat sudah menaruh kepercayaan seratus persen dapat bekerja keras. Akan tetapi untuk menguatkan cabang olahraga seperti atletik masih menemui kendala dalam mencari bibit unggul. Pada pertemuan *sportweek* pertama di Solo diputuskan bahwa di bulan September 1939 akan diadakan *sportweek* kedua yang bertempat di Mataram, Betawi dan Surabaya. Tetapi pada akhirnya belum terselenggara. Harapan besar dari kalangan yang peduli dengan kemajuan olahraga memiliki harapan besar supaya *sportweek* kedepannya dapat terselenggara dan pemuda Indonesia juga bisa mengobarkan semangat Indonesia di kalangan internasional melalui kemajuan olahraga (Berita PSSI, 1940).

Pada zaman Jepang (1942-1945) gerakan keolahragaan ditangani oleh suatu badan yang diawasi oleh orang-orang Jepang yakni Tai Iku Kai. Pendirian Tai Iku Kai sebagai lembaga organisasi satu-satunya yang mengurus kegiatan olahraga, khususnya di Jawa digunakan untuk kepentingan Jepang dalam perang Asia Timur Raya. Nama Tai Iku Kai di tahun 1944, saat Indonesia hendak merdeka diubah menjadi GELORA (Gerakan Latihan Olahraga). GELORA dipimpin oleh Otto Ikandar Dinata sebagai ketua umum dan Soemali Prawirosoedirdjo sebagai ketua harian meleburkan diri bersama dengan Djawa Iku Kai (pusat olahraga versi Jepang). Tidak banyak peristiwa olahraga penting tercatat pada zaman Jepang karena peperangan terus berlangsung dengan sengit dan kedudukan tentara Nipon terus pula terdesak. Dengan sendirinya perhatian Pemerintah militer Jepang tidak dapat diharapkan untuk memajukan kegiatan olahraga di Indonesia.

# BERITA P. S. S. I.

(PERSATOEAN SEPAKRAGA SELOEROEH INDONESIA)

Hoofdredacteur: Rm. PRAWIROSAPOETRO.

Redacteurs: R. SOETARMAN, R. MALADI, R. SOEMARJO.

Adm. R. SOETARMAN.

Alamat: KEPRABON — SOLO.

Diterbitkan oleh P. S. S. I. boeat sementara waktoe seboelan 1 kali.

## HARGA LANGGANAN:

Anggauta P. S. S. I. 12 boelan . . . . . f 0,50      Lain anggauta P. S. S. I. 12 boelan . . . . . f 1,-  
 Losse nummers á . . . . . „ 0,07<sup>5</sup>      Losse nummers á . . . . . „ 0,10  
 Berlangganan sedikitnja 6 boelan, haroes dibajar doeloe.

## Seberapakah kedadjoean olahraga atau sport kita ?

Sampai sebegitoe djaoeh, pergerakan olah raga kita scoemoemnja beloem dapat dikatakan madjoe seperti jang kita harap-harapkan. Karena dari sedjak moelai berdirinja perikatan olahraga jang bernama: I. S. I. singkatan dari Ikatan Sport Indonesia, jang dipimpin oleh Toean-toean Soetardjo, Mr. Koentjoro dan Thamrin serta lain-lainnja lagi pengandjoer-pengandjoer kita jang terkemoeka, jang rajat soedah menaroeh kepertjajaan 100%<sup>0</sup>, bahwa pengandjoer-pengandjoer kita itoe akan bekerdja sekeras-kerasnja oentoeek memperbaiki keadaän sport didalam kalangan kita, soepaja mendapat kedadjoean jang sepesat-pesatoeja. Tetapi harapan kita dari I. S. I. itoe sampai pada saat ini masi tetap tinggal mendjadi harapan atau impian belaka. Menoeroet keadaän, diwaktoe ini peroebahan atau kedadjoean pergerakan sport kita, teroetama athletiek, hanja sedikit sekali, itoe memboektikan bahwa pengerooes I. S. I. beloem soeka mengorbankan tenanganja jang betoel-betoel bagi I. S. I. oentoeek mentjapai kedadjoean sport bangsa kita.

Menoeroet pembitjaraan-pembitjaraan waktoe didalam oprichtings vergadering I. S. I. jang disertai Sportweek jang pertama-tama di Solo, telah memoetoeskan kira-kira pada boelan September 1939 akan mengadakan Sportweek jang kedoea kali bertempat di Mataram, Betawi atau Soerabaja. Tetapi ditahoen itoe ternyata tidak ada kedjadian apa-apa didalam kalangan I. S. I. Berhoebong dengan kesanggoepan I. S. I. terhadap rajat kita hal akan dilangoenykannja Sportweek I. S. I. lebih djaoeh pada tiap-tiap waktoe jang akan ditetapkan itoe, baiklah pengerooes I. S. I. soepaja berdaja oepaja lagi sekoeat-koeatnja, agar sportweek itoe dapat disoegoehkan lagi kepada pemoeda-pemoeda kita, jang mereka itoe dikelak kemoedian hari akan dapat mengkobor-kobarkan nama Indonesia didalam kalangan Internasionaal karena permainannja sport. Sebab djika pekerdjaän I. S. I. itoe mendjadi kandas sampai sektan sadja, keadaän sport kita djoega tetap akan tinggal lemah seperti apa jang telah kita alamkan. Sebaliknya, bilamana pengerooesnja I. S. I. itoe soeka bekerdja dengan betoel-betoel kami pertjaja bahwa sportbeoefenaars kita djoega akan mempeladjar soenggoeh-soenggoeh segala bagian sport itoe, jang akan dapat dipertoendjoekan di medan sportweek-nja I. S. I.

Djika didalam sport sepak raga seperti P. S. S. I. dapat bekerdja begitoe roepa, sehingga keadaän persepakragaan bangsa kita pada masa ini soedah mendapat perhatian publik dari segala djoeroesan dan pelosok, poela mendapat penghargaan dari lain-lain golongan jang sangat besar itoe, karena dari radjinnja bekerdja pengerooes P. S. S. I. jang tidak mengenal soesah dan pajah, djoega kadang-kadang mendapat tjatjan-tjatjan baik dari pers, maoepoen dari pengikoetnja sendiri jang bersifat afbrekend atau oppouwend, P. S. S. I. teroes bekerdja oentoeek mentjapai kedadjoean permainan sepakraga bagi bangsa kita, dengan memperhatikan segala critiek-critiek. Maka harapliah pengerooes I. S. I. mengambill tjontoh tjara bekerdjanja P. S. S. I. Dengan andjoeran ini soedah lajak akan timboel pertanjaän atau penjamboetan: tentoe sadja P. S. S. I. moedah sekali mendjalankan kemaoeannja, karena P. S. S. I. soedah mempoenjai oeng oentoeek bekal mentjapai kedadjoennja, dan moedah poela beroesaha mentjari oeng . . . . . Kami terangkanlah disini, bahwa pertama-tama P. S. S. I. dilahirkan didoenia ini djoega mengalamkan kesoeakaran-kesoeakaran dari segala hal, begitoe djoega tentang pertandingan-pertandinganja beloem disoekai oleh publik, djadi hal keoeangan P. S. S. I. djoega masih menderita kemelaratan, anggauta baroe sedikit, sedang contributie djoega soekar sekali masoek-nja. Tetapi pengerooes P. S. S. I. bekerdja dengan penoeh kemaoean sehingga kesoeakaran-kesoeakaran itoe tidak dianggappnja sebagai rintangan lagi.

Sebagai penoetoeennja toelisan ini kami oelangkan lagi harapan kami, pengerooes I. S. I. soeka memperhatikan hal-hal terseboet diatas, dan selandjoetnja soepaja bekerdja lebih aktif, sebab sportbeoefennars kita jang tanggungkepalang ini sangat memboetoekkan didikan dan pimpinan atau organisatie jang lebih sempoenra.

Berita PSSI No. 2 bulan Februari 1940 menjelaskan tentang ISI dan kondisinya di tahun 1930-1940 (Sumber: Berita PSSI No. 2 – Februari 1940)

Pada tahun 1947, Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Wikana menyampaikan pidato kenegaraan tentang gerakan olahraga. Ia menyatakan bahwasanya olahraga memiliki kaitan erat dengan gerakan kebangsaan. Saat zaman penjajahan, gerakan olahraga mencerminkan "up and down" dan corak gerakan kebangsaannya. Bangsa Indonesia dapat melakukan perlawanan dan berhasil



membentuk organisasi-organisasi olahraga sendiri dan bahkan bisa mengakibatkan perselisihan dengan organisasi olahraga Belanda di atas lapangan karena perbedaan pandangan dan visi. Gerakan olahraga telah nyata tidak bisa dipisahkan dari gerakan kebangsaan dan kewajiban bagi masyarakat adalah untuk memperhatikan segala gerakan olahraga sebagai suatu bagian kebulatan tekad perjuangan (Tjakram, 1947).

Di saat Indonesia telah menjadi sebuah negara, tujuan perjuangan bangsa adalah menegakkan negara Republik Indonesia menjadi negara yang besar. Olahraga menjadi perhatian dan urusan negara menurut Wikana sebagai representasi dari pihak negara. Keolahragaan yang menjadi tujuan para penggemar dan atletnya dilihat dari sudut kenegaraan adalah jalan untuk menegakkan negara. Hasil olahraga tidak bisa dilihat dari hasil pertandingan saja; olahraga adalah pembangunan "*op lange termijn*" bagi perjalanan bangsa dan negara. Olahraga harus dikembangkan secara merata dan menjadi kebiasaan (Tjakram, 1947). Olahraga tidak hanya sebagai tontonan dan harus dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk dukungan terhadap negara dalam mengembangkan visi olahraga yang menjadi perhatian negara.

Kondisi yang tidak menentu akibat dari masa revolusi tidak hanya terjadi dalam wilayah ketatanegaraan maupun politik saja. Bidang olahraga mengalami proses pencarian format yang paling ideal dengan membentuk KOI (Komite Olimpiade Indonesia) yang secara resmi menggantikan PORI dan KORI di tahun 1951, sehingga KOI menjadi induk organisasi cabang olahraga di Indonesia. Tugas KOI adalah untuk memajukan olahraga di Indonesia, dan secara khusus bertujuan untuk mensukseskan olahraga Indonesia di pentas internasional seperti halnya olimpiade, *asian games* yang merupakan ajang bertemunya negara-negara dalam berbagai belahan dunia untuk bertanding dalam bidang olahraga.

Olahraga merupakan salah satu sektor bidang pembangunan yang menjadi perhatian pemerintah untuk dikembangkan lebih serius di era Presiden Sukarno. Olahraga memiliki potensi yang cukup besar untuk mengenalkan Indonesia sebagai bangsa dan negara yang masih baru. Keberhasilan dalam dunia olahraga, tentu saja akan membuat bangga sekaligus mengangkat citra bangsa Indonesia di mata dunia. Meskipun yang akan dibangun oleh bangsa Indonesia bukan hanya sekedar citra, namun setidaknya keberhasilan dalam pembinaan olahraga serta prestasi yang berhasil diraih, tentu saja akan menjadi magnet penarik perhatian bagi bangsa-bangsa lainnya dalam memandang Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1950-an, dunia olahraga mulai semarak kembali setelah diadakannya ajang-ajang olahraga di berbagai golongan masyarakat, seperti Pekan Olahraga Mahasiswa, Pekan Olahraga Angkatan Perang, Pekan Olahraga Kepolisian, dan puncaknya adalah Pekan Olahraga Nasional. Namun kegiatan ini masih terbatas pada sebagian kecil kelompok masyarakat dan belum sepenuhnya melibatkan seluruh lapisan masyarakat, di mana pada umumnya mereka masih menjadi penonton (Rahman, 55-56.)

Iklm nasionalisme Indonesia meningkat tinggi di tahun 1950-an dan olahraga menjelma menjadi masalah nasional. Olahraga bukan lagi sekedar sebagai sarana hiburan atau menjaga kebugaran badan, melainkan menjadi sebuah olahraga prestasi yang prestisius. Ajang-ajang olahraga

internasional yang diikuti oleh Indonesia membuat perubahan terhadap tujuan olahraga. Motivasi pemain olahraga bukan lagi untuk mencari pengalaman, mencari kawan, atau menjaga kebugaran semata, melainkan untuk menjadi pemenang dan merebut kehormatan tertinggi dalam ajang olahraga tersebut. Tiap kemenangan dalam gelanggang internasional merupakan suatu kebanggaan nasional dan kebanggaan nama bangsa dan negara (Olahraga, 1954).

"Tjakra" No.10

- 5 -

2 Februari 1947

**GERAKAN OLARAHAGA DARI DASAROLAH HINGGA SEKELANG**  
(Samboengan pidato Menteri Negara Wikana)

Pelaksanaan olahraga bertalian erat dengan gerakan bangsa Indonesia seloeroehaja dapat dibuktikan dari sedjarah perdjajj-nanja. Dizaman perdjajjahan Belanda gerakan olahraga mentjerminkan "up and down" dan tjorok gerakan kebangsaan kita melawan Belanda. Gerakan olahraga sedjulan dengan dan mendjadi sebagian dari gerakan kebangsaan. Dizaman "concordantie", zaman peraoelan dimilikinja olahraga dan keboedjojan barat oemoenja oleh bangsa kita, kebanyakan pemimpin olahraga kita adalah orang2 barat djoeja, seropa dengan gerakan kebangsaan kita jang banyak dipimpin oleh orang barat djoeja (Snoevilt, Bears dsb.)

Dizaman hebatja gerakan "non-cooperatie" dan "swadeschi", gerakan olahragipoen bersifat non-cooperatie poela, segala-gelaja bersifat Indonesia, organisasija meloelot boeat bangsa Indonesia dan bersifat menantang terhadap organisasi2 olahraga Belanda, sehingga orang2 Indonesia jang ikoot serta mendjadi anggota perhimpoean olahraga Belanda dipandang sebagai penghianat bangsa. Kita masih ingat, bagaimana hebatja pertentangan P.S.S.I. dengan N.I.V.U. Kita masih ingat, bahwa pemain2 Indonesia dari NIVU, jang pada tahun 1938 ikoot serta ke Eropah, dianggap oleh kita boekan sebagai oetoesan bangsa kita, boekan sebagai bangsa kita. Pertandingan sepekbola antara Perhimpoean Indonesia dan Perhimpoean Belanda sepele-oleh dianggap sebagai pertempoean bangsa Indonesia lawan Belanda oleh masjarakat kita, sekan-ekan perdjoeangan merebut kemerdekaan. Tak sedikit keriboeutan2 terdjadi dilapangan hidju karena pandangan ini.

Begitoeleh poela dizaman memoentjoknja gerakan co-operatie, dizaman "lots verbondenheid" Indonesia-Belanda sasoeah nggri Belanda didoedoki Djerman, terlihat sasasana antara gerakan olahraga Indonesia dan Belanda agak b.robah.

Dizaman Djepang memoentjoklah gerakan olahraga dengan timbalanja "Gelora" sebagai anak dari POETERA, jang diharapkan sebagai parinitis djalan waktos itoe kearah kemerdekaan tanah air; djatoehnja POETERA mendjadi Djawa Hokokai berakibat djatoehnja "Gelora" mendjadi Tai Ikukai, sebagai lambang tekanan Djepang terhadap segala lapang kenidoean kita. Sebagaimana ansir2 kebangsaan dalam Djawa Hokokai bersikap "dioesahkan apa jang dapat dioeschakan", begitoe poela Tai Ikukai bagian bangsa Indonesia, "beroesaha apa jang masih dapat dioeschakan". Sebagaimana dizaman Hokokai banyak ansir2 revolusioner jang menjabotter oesaha Djepang, begitoeleh poela dizaman Tai Ikukai, banyak ansir2 dari gerakan olahraga jang menjabotter tekanan itoesan Djepang dengan maksod memberi tjorok inoerni ke-Indonesia-an kepada gerakan olahraga Indonesia.

Djelaslah bahwa gerakan olahraga tidak dapat dipisahkan dari gerakan bangsa Indonesia seloeroehaja, dan kewadjojan poela dari masjarakat seloeroehaja oetoes memperhatikan segala oesaha gerakan olahraga sebagai soeatoe bagian dari keboelatan perdjoeangan kita.

Majalah Tjakra No. 10 tahun 1947 menjelaskan pidato Menteri Olahraga Wikana tentang pentingnya olahraga sebagai gerakan sebuah negara (Sumber: Madjalah Tjakra No. 10 Tahun 1947)

Gerakan olahraga Indonesia harus sanggup mendidik rasa tanggung jawab dalam dada manusia Indonesia, harus dapat menanamkan dalam kalbunya kewajiban untuk mempertinggi derajat bangsa, baik ke dalam maupun ke luar. Pergerakan perkembangan dan kemajuan olahraga, khususnya di Indonesia dianggap oleh pemerintah sebagai bagian penting dari Revolusi Nasional.

Motivasi untuk mengangkat harkat, martabat dan nama baik Indonesia di mata dunia merupakan motivasi tertinggi dari bangsa Indonesia. Oleh karena itu sangat diperlukan perubahan nasional yang signifikan atau revolusi. Revolusi yang ada di Indonesia begitu banyak dan semua itu tercakup dalam kata *national and character building*. Sementara itu, revolusi mental dan keolahragaan juga dianggap merupakan bagian dari *national and character building*. Dalam hal ini juga muncul pertanyaan sejauh mana dan apa dampak revolusi mental dan keolahragaan yang telah berlangsung di Indonesia, terutama pada masa persiapan, pelaksanaan Asian Games IV dan sesudahnya.

## **B. Kongres Olahraga Pertama 1946**

Dengan runtuhnya kekuasaan Jepang pada bulan Agustus 1945, kemerdekaan Indonesia membuka jalan selebar-lebarnya bagi bangsa kita untuk menangani semua kegiatan olahraga di tanah air sendiri. Kegiatan-kegiatan ini pada awal kemerdekaan belum dapat digerakkan sepenuhnya. Banyaknya pertempuran di berbagai tempat menjadi penghalang besar dalam mengadakan aktivitas keolahragaan secara tertib dan teratur. Namun demikian, berkat usaha keras para tokoh olahraga saat itu, pada bulan Januari 1946 di Solo diadakan kongres olahraga yang pertama bertempat di Habiprojo.

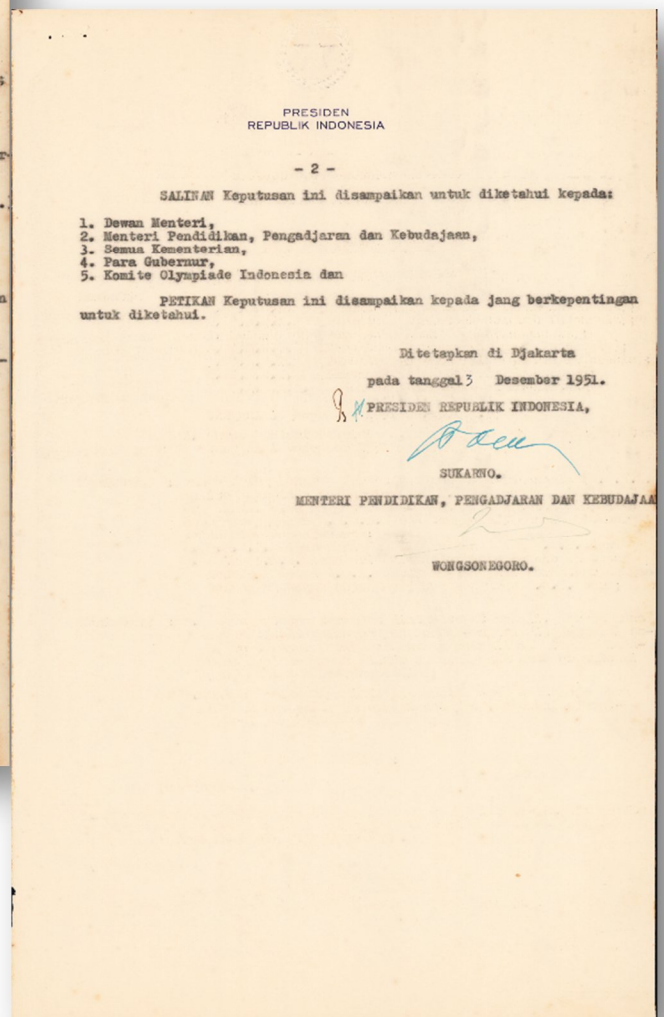
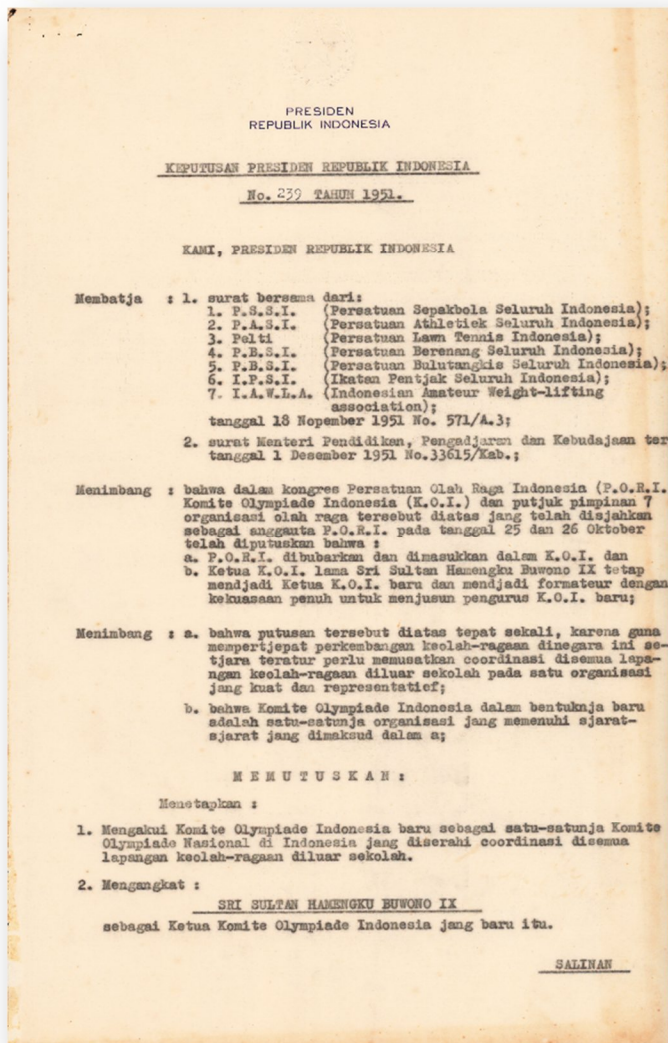
Suasana yang penuh gejolak di masa itu membuat kongres hanya dihadiri oleh tokoh-tokoh olahraga dari pulau Jawa saja. Kongres tersebut berhasil membentuk suatu badan olahraga dengan nama Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI) dengan ketuanya Mr. Widodo Sastrodiningrat. Sesuai dengan fungsinya, PORI adalah juga sebagai koordinator semua cabang olahraga dan khusus mengurus kegiatan-kegiatan olahraga dalam negeri. Berkaitan dengan Olimpiade dengan *International Olympic Committee* (IOC) dan hubungan tugas ke luar, Presiden R.I. telah melantik Komite Olimpiade Republik Indonesia (KORI) yang diketuai oleh Sultan Hamengku Buwono IX dan berkedudukan di Yogyakarta (Husdarta, 2010).

Program kerja KORI yang pertama adalah target mengikuti olimpiade di London. Rencana ini tidak terlaksana oleh beberapa kendala. Pertama, keberadaan KORI tidak diakui oleh dunia internasional lantaran Indonesia belum diakui kedaulatan negaranya. Apabila KORI ingin bergabung dan mengikuti olimpiade di London, maka harus berada di bawah bendera Belanda. Kedua, terjadinya Agresi Militer I Belanda 21 Juli 1947. Oleh sebab itu, keikutsertaan Indonesia dalam Olimpiade London gagal (Depdikbud RI, 1998: 77). Pada tahun 1950 KORI diubah menjadi Komite Olimpiade Indonesia (KOI).

Selanjutnya, Indonesia di tahun 1951 akan berpartisipasi dalam *Asian Games* New Delhi. Saat itu terjadi tumpang tindih kewenangan antara PORI dan KOI. Tepatnya pada kongres PORI dan KOI yang bersamaan dengan penyelenggaraan PON II 1951, disepakati bahwa PORI melebur ke dalam



KOI untuk efektifitas tugas dan mendapatkan pengakuan IOC. Sri Sultan Hamengku Buwono IX pun ditetapkan sebagai ketua KOI.



Keputusan Presiden RI No. 239 Tahun 1951 tentang pengakuan KOI sebagai satu-satunya komite olimpiade Indonesia dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX adalah ketuanya.

(Sumber: ANRI KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA SERI PRODUK HUKUM nomor: 5021A )



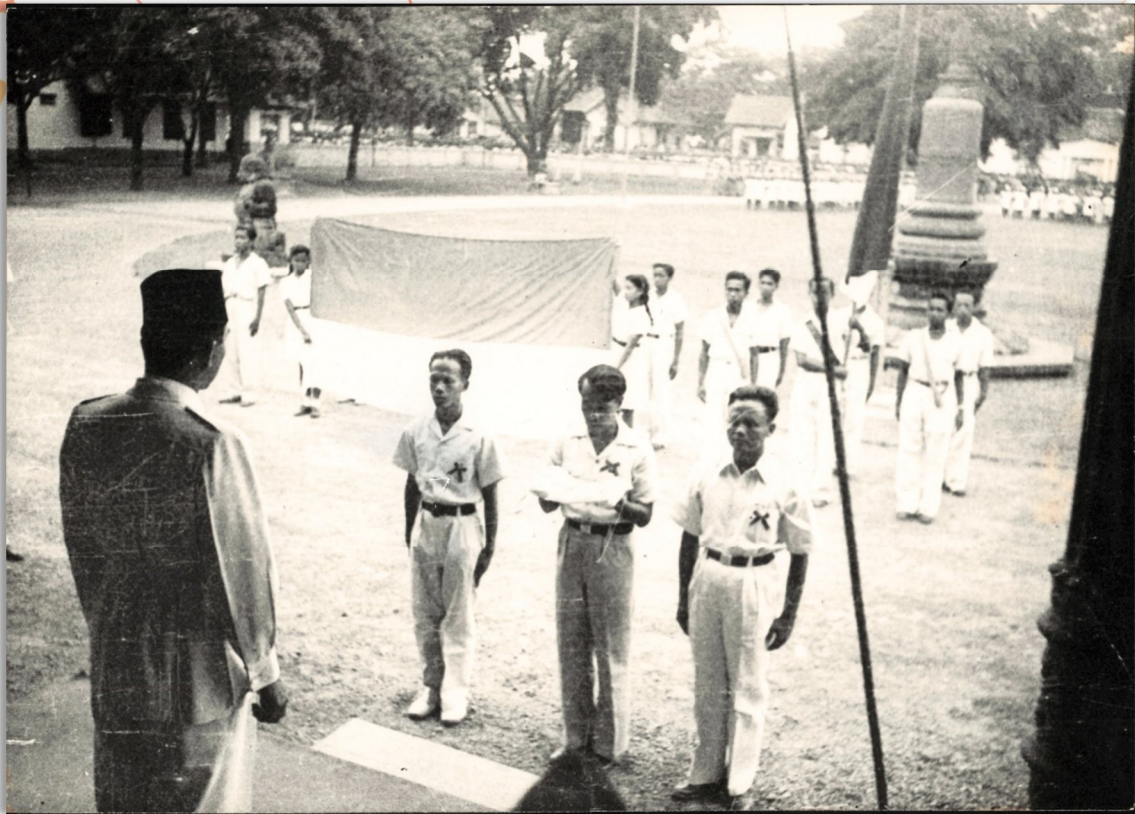
### **C. Pekan Olahraga Nasional (PON) I Di Solo 1948**

Gagasan awal dan dilaksanakannya Pekan Olahraga Nasional (PON) sebagai gelaran olahraga di Indonesia adalah mencari bibit-bibit atlet berbakat di setiap cabang olahraga di seluruh penjuru negeri ini untuk mempersiapkan diri dalam keikutsertaan Olimpiade London 1948 dan *Asian Games* pertama 1951. Selain itu, semangat yang digelorakan melalui PON adalah memupuk persaudaraan, persatuan untuk membangun karakter bangsa melalui olahraga.

Kekecewaan untuk mengikuti Olimpiade London segera dapat diobati dengan keputusan mengadakan Pekan Olahraga Nasional (PON) di Yogyakarta tahun 1948. Pekan Olahraga Nasional (PON) merupakan ajang olahraga terbesar di Indonesia yang diadakan tiap 4 tahun sekali. PON pertama kali dilaksanakan di Stadion Sriwedari Surakarta/Solo pada 9 September 1948. Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI) adalah pencetus dari keputusan penyelenggaraan PON I/1948 yang merupakan perkembangan dari ikatan Sport Indonesia (ISI) dan terbentuk pada 15 Oktober 1938. Meskipun diputuskan secara resmi diselenggarakan di Yogyakarta, akan tetapi fasilitas olahraga di Yogyakarta belum memadai. Solo yang memiliki fasilitas olahraga lebih lengkap dan memiliki Stadion Sriwedari yang sudah modern di saat itu, maka PON diselenggarakan di Solo (Depdikbud RI, 1998: 78).

Pada pembukaan PON I/1948, Presiden dan Wakil Presiden pertama RI, Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta beserta jajaran menteriya turut hadir dan memberikan sambutan meriah dengan menyatakan kebanggaannya atas keikutsertaan para pahlawan dari daerah pendudukan. Selain itu, PON I/1948 juga kedatangan para anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), Panglima Besar Soedirman, termasuk para anggota Tiga Negara (KTN), dari Amerika Serikat, Australia, dan Belgia.

Saat itu, Belanda masih menguasai beberapa daerah di Indonesia, namun pemerintah pusat (Yogyakarta) berani menggelontorkan anggaran sebesar Rp 1.500 untuk menyelenggarakan PON I/1948. Dalam perhelatan PON perdana diikuti oleh 600 atlet dari 13 kota keresidenan, yaitu Banyumas, Bojonegoro, Jakarta, Yogyakarta, Kediri, Madiun, Magelang, Malang, Pati, Priangan, Semarang, Surabaya, dan Solo. Untuk memperebutkan 108 medali atlet harus berpartisipasi pada 9 cabang olahraga, diantaranya sepakbola, atletik, renang, bulu tangkis, basket, bola keranjang, tenis, panahan, dan pencak silat.



Prosesi penyerahan bendera merah putih dan bendera PON d Istana Presiden Yogyakarta kepada Presiden Soekarno dalam rangka PON I, 8 Sptember 1948.  
(Sumber: ANRI IPPHOS 1945-11950 No. 915)



Presiden Soekarno, PM. Mohammad Hatta dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX turut hadir menyaksikan upacara pembukaan PON I di Stadion Sriwedari Solo, 9 September 1948  
(Sumber: ANRI IPPHOS 1945-11950 No. 926)





Prosesi Penyerahan Bendera PON di Istana Presiden di Yogyakarta dalam rangka PON I,  
8 September 1948  
(Sumber: ANRI IPPHOS 1945-11950 No. 915)







Perlombaan cabor renang PON I 1948 di kolam renang Tirtomoyo  
(Sumber: Foto Antara /IPPHOS)





Atlet cabor panah di PON I 1948 sedang konsentrasi untuk berlomba memanah (Foto Antara /IPPHOS)



Atlet Lempar Cakram di PON I 1948 sedang konsentrasi untuk melakukan gerakan melempar (Sumber: Foto Antara /IPPHOS)



#### D. Pekan Olahraga Nasional (PON) II Di Jakarta

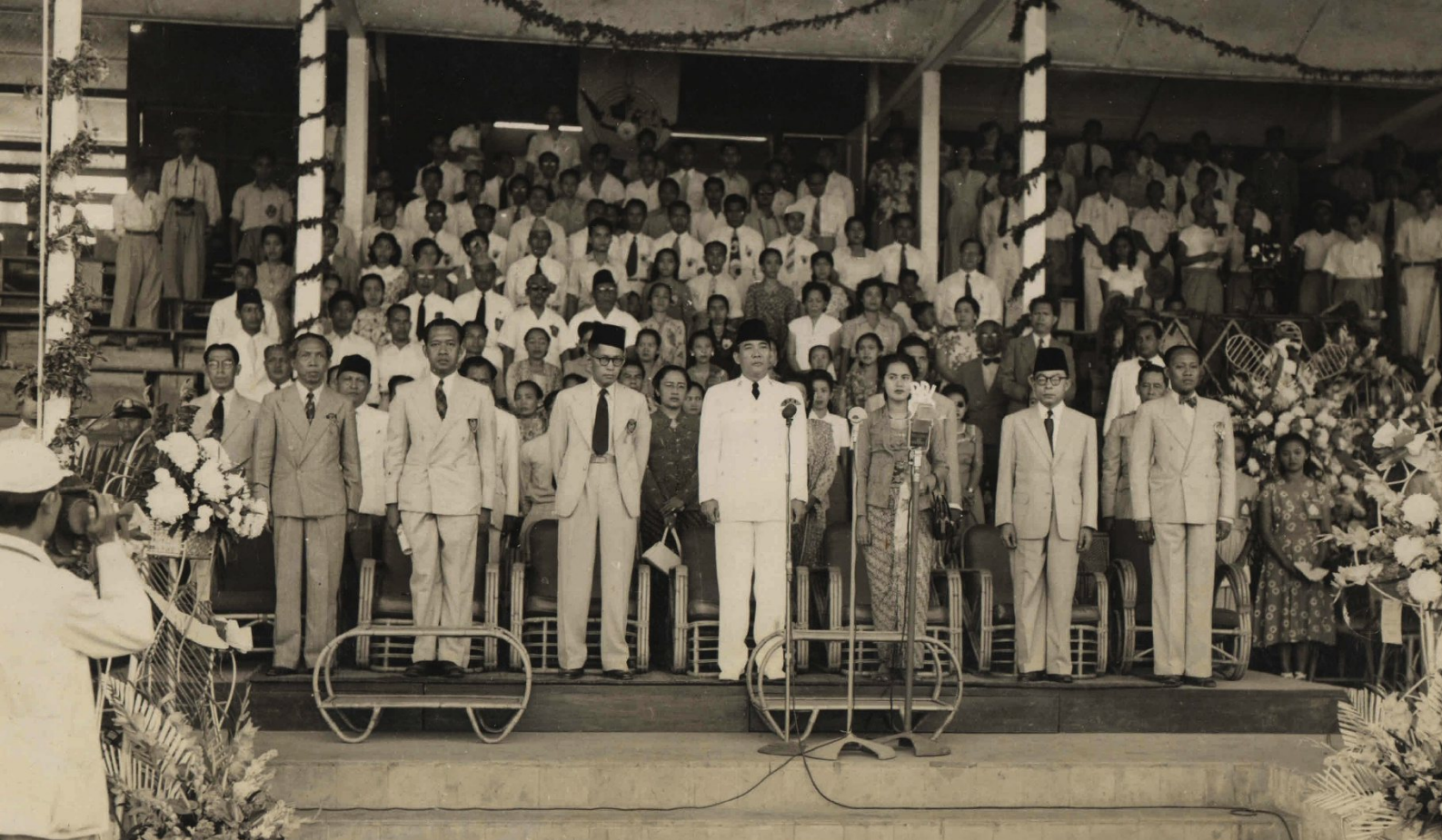
Pekan Olahraga Nasional II diselenggarakan di Jakarta, 21-28 Oktober 1951. Semula, PON II akan diselenggarakan dua tahun setelah PON PI, akan tetapi kondisi bangsa menghadapi masa revolusi tidak memungkinkan dilaksanakan di tahun 1950. Komite Pelaksana PON II beranggotakan 20 orang dari berbagai latar belakang dan diketuai oleh dr. Abdul Halim, yakni Perdana Menteri RIS 1949 dan Menteri Pertahanan Indonesia tahun itu. Venue PON II Jakarta adalah Stadion Ikada (Ikatan Atletik Djakarta). Dalam penyelenggaraan PON II ini terdapat dua pendekatan pemilihan cabang olahraga yang dipertandingkan. Pertama, cabang olahraga yang dipertandingkan di Olimpiade, antara lain adalah atletik, anggar, balap sepeda angkat besi, sepak bola, bola basket, menembak hoki, tinju, polo air, dan renang. Kedua, merupakan cabang olahraga populer di kalangan masyarakat Indonesia yaitu panahan, bola voli, bulutangkis, baseball dan kasti. Sementara itu, kontingen atlet yang mengikuti PON II sudah diikuti dari luar Pulau Jawa. Kontingen PON II adalah Sumatera Utara, DKI Jakarta, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan Maluku.



Stadion Ikada menjadi venue PON II Jakarta. Momen foto ini adalah prosesi pembukaan PON II Jakarta 1951.

(Sumber: ANRI ID 15032-3 Kempen RI. Wilayah DKI Jakarta 1951.KPRIJ51\_3587)





Presiden Soekarno didampingi Sjamsuridzal (paling kiri), Sri Sultan Hamengkubuwono IX (kiri), dan Sri Paku Alam (kanan) sedang memberikan sambutan dalam pembukaan PON II. (Sumber: ANRI ID 15032-3 Kempen RI. Wilayah DKI Jakarta 1951.KPRIJ51\_3574)



Suasana kemeriahan penonton saat pembukaan PON II 1951 di Stadion Ikada. (Sumber: ANRI ID 15032-3 Kempen RI. Wilayah DKI Jakarta 1951.KPRIJ51\_3589)





Suasana pertandingan sepak bola antara kesebelasan Jawa Timur dan Sulawesi dalam rangka PON ke-2. (Sumber: ANRI ID 15032-3 Kempen RI.Wilayah DKI Jakarta 1951.KPRIJ51\_3654)







Pertandingan bola voli putra antara tim dari Jawa Barat melawan Jawa Tengah di Lapangan Hercules. (Sumber: ANRI ID 15032-3 Kempen RI.Wilayah DKI Jakarta 1951.KPRIJ51\_3759)



Sukarno memberikan tendangan bola kehormatan dalam pertandingan sepak bola di Lapangan Batavia Voetbal Club (BVC), 21 Februari 1951 (Sumber ANRI, Daftar Arsip Foto Kementerian Penerangan RI Wilayah DKI Jakarta 1951 No. 2035)





Para pemain bola basket putri dari Jawa Timur sedang berfoto bersama di lapangan basket.  
(Sumber: ANRI ID 15032-3 Kempen RI.Wilayah DKI Jakarta 1951.KPRIJ51\_3660)



Ketua PON ke-2, Dr. A. Halim memberikan hadiah kepada para pemenang cabang olahraga lempar peluru putri, sebagai juara 1 Sunarsih dari Jawa Tengah, juara 2 Ny. Saleh dari Jawa Barat dan juara 3 Nuratri dari Jawa Barat.  
(Sumber: ANRI ID 15032-3 Kempen RI.Wilayah DKI Jakarta 1951.KPRIJ51\_3852)

### E. Pekan Olahraga Nasional (PON) III Di Medan

Pada tahun 1953, PON III dilaksanakan di Medan, Sumatera Utara, pada 20-27 September 1953. Terdapat 16 cabang olahraga yang dipertandingkan di PON III, antara lain balap sepeda, anggar, atletik, dan bulutangkis. Dalam perhelatan tersebut, Jawa Barat menjadi juara dengan perolehan total 50 medali.



Foto kiri adalah seleksi pertama PON III Wilayah Jakarta pada cabang olahraga balap sepeda pada tanggal 21 Juni 1953 (*Sumber: ANRI Kempen Wilayah DKI Jakarta 1953 No. 14733*).

Foto kanan seleksi finalis yang akan bertanding di PON III di Medan (*Sumber: ANRI Kempen Wilayah DKI Jakarta 1953 No. 14734*)

### F. Pekan Olahraga Nasional (PON) IV Di Makassar

PON IV dilaksanakan di Makassar 27 September – 6 Oktober 1957. Upacara pembukaan PON IV dilakukan oleh Presiden Soekarno pada Jumat, 27 September 1957. Pada PON IV ini diikuti oleh 17 kontingen yaitu Sumatera Utara, Sumatera Tengah, Riau, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Maluku. Juara umum PON IV Makassar adalah DKI Jakarta.

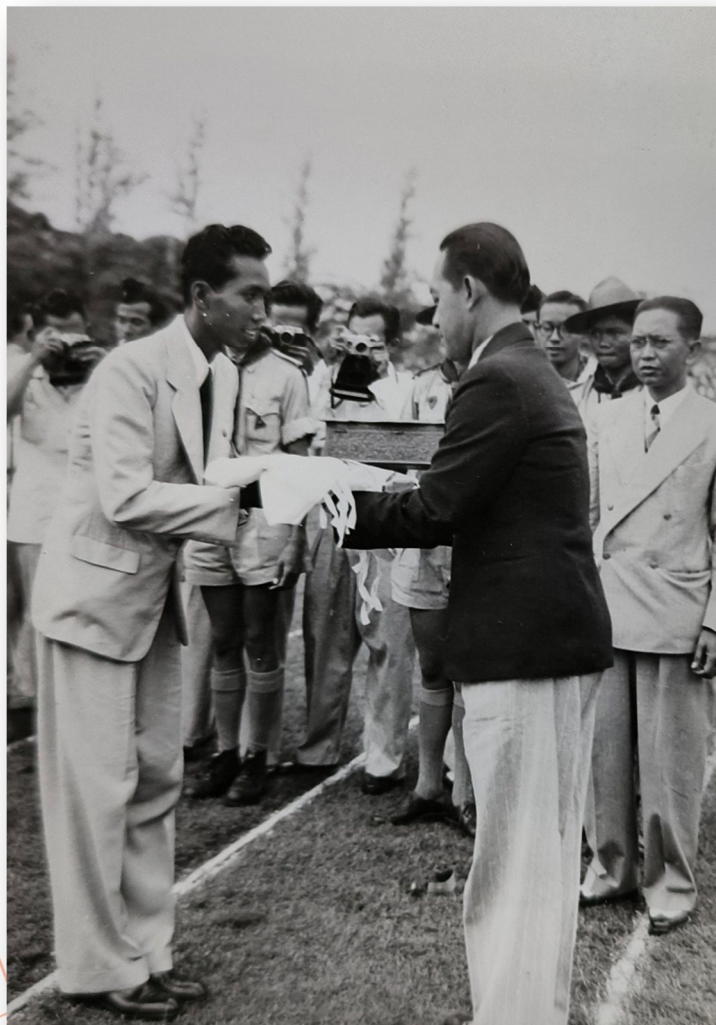


## G. Pekan Olahraga Nasional (PON) V Di Bandung

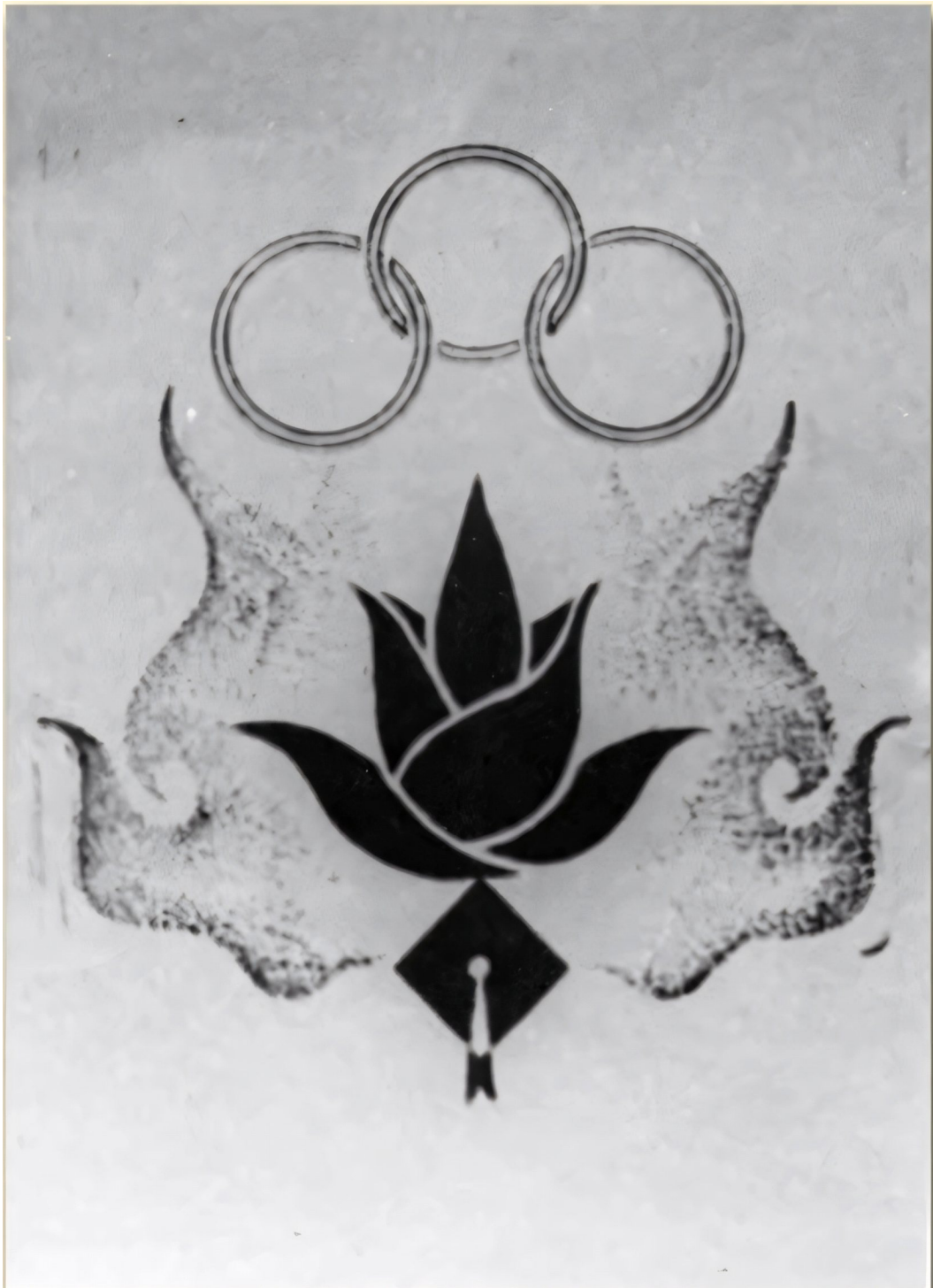
Selanjutnya di Era Soekarno, PON V dilaksanakan di Bandung, 23 September – 1 Oktober 1966. Peserta PON V berjumlah 23 yaitu Sumatera Utara, Sumatera Tengah, Riau, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Maluku, Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta, Daerah Istimewa Aceh, Irian Jaya, Jambi. Juara umum PON V adalah tuan rumah Jawa Barat.

## H. Pekan Olahraga Mahasiswa 1951

Pada tahun 1950, perkumpulan dan organisasi olahraga mahasiswa terbentuk dan tumbuh berkembang. Selajutnya, organisasi-organisasi tersebut dan olahragawan berkumpul dan melaksanakan pertemuan dalam suatu Pekan Olahraga Mahasiswa (POM). Pada tanggal 16-20 Desember 1951, di Yogyakarta diselenggarakan POM I. Kegiatan tersebut terus diselenggarakan setiap dua tahun sekali sampai sekarang, dengan perubahan nama menjadi Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (POMNas).



Sri Sultan Hamengku Buwono IX menyerahkan Bendera POM untuk dikibarkan kepada Ketua Panitia Besar POM I (*Sumber: Kempen Wilayah DIY 1950-1965 No. 1135*)



Lambang Pekan Olahraga Mahasiswa (POM) pertama di Yogyakarta 16 Desember 1951  
(Sumber: ANRI Kempen wilayah DIY 1950-1965 No. 1124)

## I. Aturan Peraturan Olahraga

Setelah keamanan negara pulih kembali dan diakuinya Republik Indonesia sebagai negara yang berdaulat melalui Konferensi Meja Bundar, maka gerakan olahraga yang sempat terhenti digerakkan kembali oleh pemerintah. Bekal konsepsi yang telah dirintis dan pengalaman yang telah dilakukan oleh pemerintah menjadi titik tolak untuk menetapkan dan mengembangkan sistem pembinaan keolahragaan di Indonesia. Adapun beberapa poinnya adalah

1. Keolahragaan di lingkungan sekolah dibina langsung oleh pemerintah.
2. Keolahragaan di lingkungan masyarakat, dibina oleh masyarakat sendiri dengan bimbingan dan pengawasan oleh pemerintah.
3. Keolahragaan di lingkungan sekolah, pelaksanaan, pengaturan, pengurusan dan pembinaan langsung dipegang oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pelaksanaannya dilakukan oleh Inspeksi Pusat Pendidikan Jasmani. Pendidikan jasmani adalah salah satu unsur pendidikan yang dapat menyiapkan pembentukan manusia yang harmonis antara pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani (Husdarta. 2010: 24)

Melalui Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, disebutkan bahwa "Pendidikan Jasmani yang menuju kepada keselarasan antar tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa merupakan suatu upaya untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat dan kuat lahir batin, diberikan di segala jenis sekolah." Hal ini juga dikuatkan kembali melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 tentang Pernyataan Berlakunya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950.

Soekarno dalam pidato kenegaraan 17 Agustus 1957 secara tegas menyampaikan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga memiliki peranan penting bagi *nation building* atau pembangunan karakter bangsa Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah memperhatikan pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah-sekolah dan dalam masyarakat. Pendidikan jasmani atau dalam hal olahraga menjadi urusan negara (*staatszorg*) dan menetapkannya sebagai suatu keharusan negara yang dilaksanakan (*staatsplicht*). Instruksi Presiden Soekarno ini dituangkan dalam rencana pembinaan keolahragaan dinamai Rencana 10 Tahun Olahraga.

Perintah Presiden ini kemudian dijabarkan dalam Rencana 10 Tahun Olahraga, dan rencana ini di tahun 1964 ditetapkan oleh BAPPENAS sebagai Proyek Mandataris. Kemudian tahun 1965 rencana tersebut ditetapkan oleh MPRS sebagai Program Nasional sebagai bagian dari Ketetapan MPRS No. VI/MPRS/1965 mengenai Pola Ekonomi Perjuangan. Substansi Rencana 10 Tahun Olahraga itu sejatinya adalah revolusi olahraga Indonesia.

Didalamnya tercakup 5 program dasar:

1. Mempertinggi potensi fisik nasional (Gerakan Massal Olahraga)
2. Memperluas dan mengintensifkan gerakan olahraga di lingkungan pemuda/pelajar,
3. Membina olahragawan-olahragawan yang potensial dan berbakat untuk mencapai prestasi tinggi.
4. Menyediakan kelengkapan-kelengkapan materiil dan spirituil untuk penyelenggaraan olahraga,
5. Konsolidasi Ganefo I dan penggeloraan gerakan Ganefo.

Selain Rencana 10 Tahun Olahraga di Indonesia, Soekarno juga menyampaikan Amanat Presiden pada 9 April 1961 di Bandung di depan para atlet yang dipersiapkan ke *Thomas Cup* dan *Asian Games IV* Jakarta 1962. Bagi Soekarno, olahraga bukan hanya kegiatan fisik semata. Olahraga merupakan simbol keunggulan kelompok masyarakat atau bangsa. Kekuatan olahraga sebuah bangsa dapat mengangkat martabat bangsa. Olahraga dan kebangsaan merupakan jalan revolusi Indonesia.

Soekarno juga mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 239 Tahun 1960 tentang pembentukan badan-badan untuk menyelenggarakan *Asian Games* ke-IV.

Olahraga mempunyai fungsi amat penting dalam Revolusi Pancamuka bahkan Dasamuka. Revolusi di segala lapangan salah satunya adalah di bidang keolahragaan yang merupakan pembangunan karakter, yaitu membangun manusia Indonesia baru, antropologis, rasial, adalah sebagian daripada *nation building Indonesia*.

*Thomas Cup* dan *Asian Games* untuk seterusnya membangun satu *nation* Indonesia, untuk *Nation Building Indonesia* yang akan membuat Bangsa Indonesia yang Mulia, tegak berdiri dan bahagia. Soekarno secara tegas menyatakan bahwa supaya olahragawan Indonesia menyumbangkan seluruh tenaganya dengan menciptakan prestasi yang setinggi-tingginya bagi keharuman nama bangsa dan negara. Janganlah para olahragawan hanya ingin mendapatkan nama baiknya, tetapi harus mengejar sesuatu yang lebih tinggi yaitu memuliakan nama bangsa dan negara. Untuk mengagungkan bangsa, tanah air dan negara itu diperlukan kesedian pengorbanan dan pengabdian seluruh hidup kita atau *dedication of life* kita bagi bangsa Indonesia.

Selanjutnya, dalam rangka menyambut *Asian Games Jakarta* 1962. Soekarno juga mengeluarkan sejumlah peraturan dalam bentuk Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1960 tentang Pembentukan Panitia *Asian Games* yang Terdiri Atas 7 Orang Menteri yaitu:

1. Menteri P.P. dan K., Ketua merangkap anggota.
2. Menteri Penerangan, Wakil Ketua merangkap anggota.
3. Menteri Produksi, anggota.
4. Menteri Pertanian, anggota.
5. Menteri P.U.T., anggota.
6. Menteri Keuangan, anggota.
7. Ketua Bapekan, anggota.



PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NO 238 TAHUN 1960

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Menimbang : perlu membentuk suatu Panitia Tetap jang terdiri atas beberapa orang Menteri jang bertanggung djawab atas nama Pemerintah mengenai persiapan2 dan penjelenggaraan Asian Games IV di Djakarta pada tahun 1962.
- Mendengar : Musjawarah Kabinet Kerdja pada tanggal 10 Mei 1960.
- Mengingat : pasal 4 ayat (1) Undang2 Dasar Republik Indonesia.

M E M U T U S K A N

- Menetapkan : Membentuk PANITIA ASIAN GAMES jang terdiri atas 7 orang Menteri jang rapat hubungannya dengan persiapan2 dan penjelenggaraan Asian Games IV di Djakarta pada tahun 1962 dan jang selanjutnya dalam surat keputusan ini disebut "Panitia" dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

BAB I

S U S U N A N

Pasal 1.

Panitia terdiri atas :

1. Menteri P.P. dan K., Ketua merangkap anggota.
2. Menteri Penerangan, Wakil Ketua merangkap anggota.
3. Menteri Produksi, anggota.
4. Menteri Pertanian, anggota.
5. Menteri P.U.T., anggota.
6. Menteri Keuangan, anggota.
7. Ketua Bapekan, anggota.

Pasal 2.

Kepada Panitia diperbantukan seorang Sekretaris bukan anggota jang diangkat oleh Panitia.

BAB II ....

(Sumber: ANRI ID 15032-3 Setneg.HK.Kepres.Pem.1960.6445)

Selain itu, Soekarno pada tahun 1961 mengeluarkan Keputusan Presiden No. 469 Tahun 1961 terkait dengan Komando Gerakan Olahraga yang diketuai dengan Maladi yang saat itu menjadi menteri penerangan. Tujuan gerakan ini adalah menggelorakan gerakan olahraga untuk diperhebat dan diluaskan sampai ke pelosok-pelosok daerah di seluruh Indonesia dan juga mengatur, mengawasi, memimpin serta menyelenggarakan segala ketentuan olahraga (pengiriman atlet, penelitian dan persiapan Asian Games Jakarta. Soekarno di tahun 1962 mengeluarkan Keputusan Presiden No. 131 tahun 1962 berkaitan dengan pentingnya olahraga dan *nation building* Indonesia sebagai hal yang penting dalam membentuk manusia baru Indonesia yaitu manusia yang tegak, kuat fisik, mental, rohani dan jasmani, berjiwa Pancasila.

Untuk memperkuat olahraga melalui institusi pendidikan, Soekarno di tahun 1963 mengeluarkan Keputusan Presiden No. 23 Tahun 1963 untuk mendirikan sekolah tinggi olahraga di Jakarta karena lembaga-lembaga perguruan tinggi pendidikan jasmani di tahun ini belum dapat mencukupi keperluan tenaga ahli dalam semua bidang keolahragaan. Soekarno juga mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 239 Tahun 1960 tentang pembentukan badan-badan untuk menyelenggarakan *Asian Games* ke-IV.



PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 12 TAHUN 1954  
TENTANG**

**PERNYATAAN BERLAKUNYA UNDANG-UNDANG NR 4 TAHUN 1950 DARI  
REPUBLIK INDONESIA DAHULU TENTANG DASAR-DASAR PENDIDIKAN  
DAN PENGAJARAN DI SEKOLAH UNTUK SELURUH INDONESIA**

**PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,**

- Menimbang :** bahwa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia perlu segera ditetapkan suatu undang-undang tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah yang berlaku untuk seluruh Indonesia;
- bahwa untuk itu, sambil menunggu undang-undang tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran yang lebih sempurna, dapat dipergunakan Undang-undang Nr 4 tahun 1950 dari Republik Indonesia dahulu;
- Mengingat :** Undang-undang No 4 tahun 1950 Republik Indonesia dahulu tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah jo pasal 89 Undang-undang Dasar Sementara Republik Indonesia;
- Mengingat pula :** Pengumuman Bersama Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia Serikat dan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia dahulu tanggal Jakarta 30 Juni 1950;

Dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat

**MEMUTUSKAN :**

Dengan membatalkan segala peraturan yang berlawanan dengan undang-undang ini, menetapkan:

**UNDANG-UNDANG TENTANG PERNYATAAN BERLAKUNYA UNDANG-UNDANG NO. 4 TAHUN 1950 DARI REPUBLIK INDONESIA DAHULU TENTANG DASAR-DASAR PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DI SEKOLAH UNTUK SELURUH INDONESIA.**

**Pasal 1**

Menyatakan berlaku untuk seluruh Indonesia Undang-undang No. 4 tahun 1950 dari Republik Indonesia dahulu tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah.

**Pasal 2**

Undang-undang ini mulai berlaku pada hari diundangkan.



PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

Agar supaya setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan undang-undang ini dengan penempatan dalam Lembaran-Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta  
pada tanggal 12 Maret 1954  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttt

SUKARNO

MENTERI PENDIDIKAN, PENGAJARAN  
DAN KEBUDAYAAN,  
ttt  
MUHAMMAD YAMIN

Diundangkan  
pada tanggal 18 Maret 1954  
MENTERI KEHAKIMAN,

ttt

DJODY GONDOKUSUMO

LEMBARAN NEGARA NO 38 TAHUN 1954

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 tentang Pernyataan Berlakunya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 Dari Republik Indonesia Dahulu Tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk Seluruh Indonesia.

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO DIHADAPAN  
PARA OLARAGAWAN PESERTA TRAINING CENTRES UNTUK  
PERTANDINGAN THOMAS CUP 1961/ASIAN GAMES 1962  
DIGEDUNG OLAH RAGA SILLIWANGI, BANDUNG, 9 APRIL 1961.

Saudara-saudara sekalian,

Saudara tahu buat apa ini kali saja datang di Bandung. Untuk 3 hal.

Pertama: untuk meletakkan batu pertama daripada Reactor Atom.

Kedua: untuk menginspeksi Sport Centres kita. Sport Centres sebagai persiapan ikut bertanding kita dalam Asian Games dan Thomas Cup yang akan datang.

Ketiga: untuk -- besok pagi -- memberi amanat kepada Asian-African Solidarity Conference.

Perhatikan ketiga-tiganya ini. Satu, hal reactor atom; kedua, hal pertandingan Thomas Cup dan Asian Games; ketiga, Asian-African Solidarity Conference. Satu hal mengenai ilmu pengetahuan, hal yang kedua mengenai keolahragaan dan ketiga mengenai politik. Tapi meskipun ketiga-tiganya ini mempunyai bidangnya masing-masing, meskipun demikian, ketiga-tiga hal ini mempunyai satu persamaan. Persamaannya ialah bahwa, baik sedjak kita meletakkan batu pertama didalam hal keatoman, maupun mengenai Asian Games atau Thomas Cup, maupun Asian-African Solidarity Conference, dalam ketiga-tiga halnya terbukti dan ternyata bahwa kita telah masuk didalam gelanggang pertandingan, gelanggang perdjjoangan, gelanggang perusahaen, gelanggang peri-kehiaupan internasional.

Tadi pagi saja katakan buawa dengan meletakkan batu pertama daripada reactor atom itu kita, technis langsung ikut serta didalam apa yang saja namakan "atomic revolution". Mengenai Asian Games dan Thomas Cup, make langsung kita ikut didalam "international competition" dilepangan olah raga; dan dengan Asian-African Solidarity Conference ternyata pula bahwa kita, bersama-sama dengan bangsa-bangsa Asia-Afrika, melandjutkan perdjjoangan kita untuk menamatkan didunia ini satu dunia baru yang bersih daripada kolonialisme dan imperialisme; satu dunia baru yang hanya membawa kebahagiaan bagi umat manusia sedja. Ketiga-tiganya adalah -- sebagai tadi saja katakan -- hal keinternasionalan.

Memang sebenarnya, sedjak tahun 1945 Indonesia ini langsung masuk didalam gelanggang internasional.

Engkau demikian pula olahragawan, engkau adalah olahragawan, itulah kau punja wilajah, tetapi "dedication of life"-mu harus Indonesia.

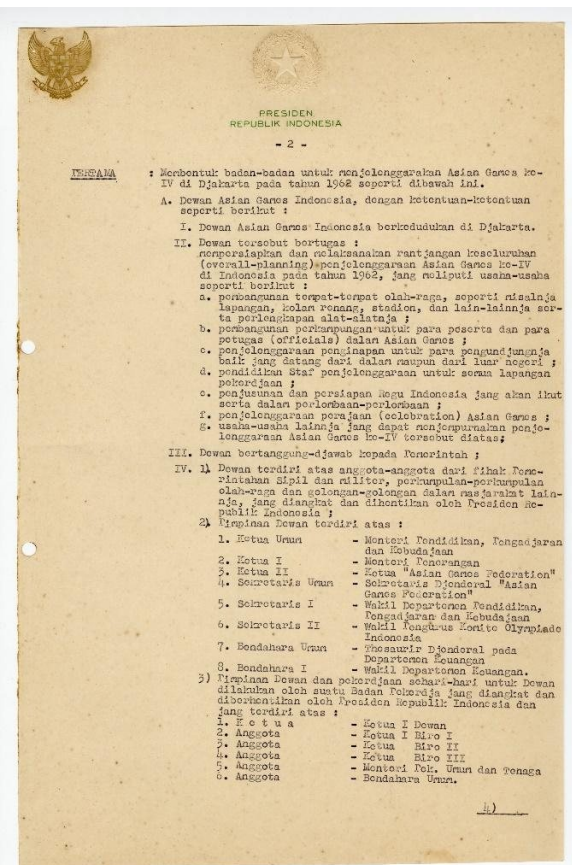
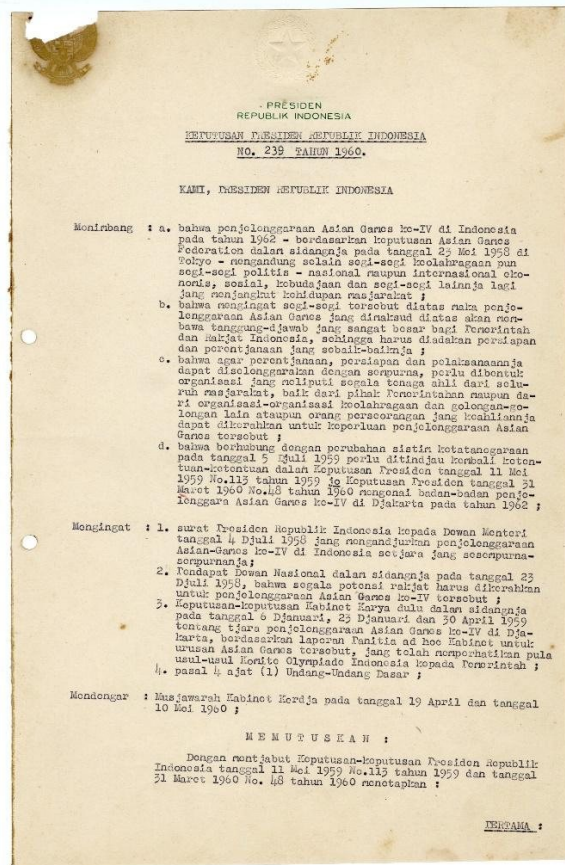
Wah, inilah pesanan yang akan aku berikan, yang aku berikan pada saat sekarang ini, yang aku tadi siang telah menginspeksi beberapa tempat sport centres, dengan harapan agar supaja nanti, kita, bukan sadja didalam hal ke-Thomas Cup-an, bukan sadja didalam pertandingan-pertandingan Asian Games, tetapi seterusnya, kita ini membangunkan satu nation Indonesia, nation building Indonesia yang akan membuat bangsa Indonesia ini bangsa yang mulia, bangsa yang tegak berdiri, bangsa yang bahagia.

Sekian. Perhatikan. Terima kasih.

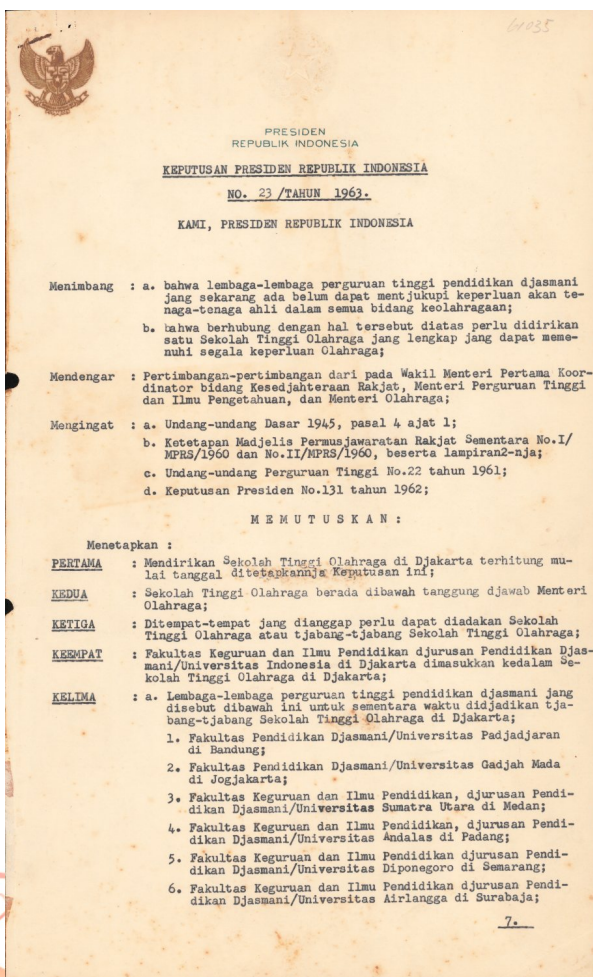
Pidato Amanat PJM Presiden Soekarno di Hadapan Para Olahragawan Peserta Training Cetres untuk Pertandingan Thomas Cup 1961/Asian Games 1962. (Sumber: ANRI Arsip Pidato Presiden RI Sukarno 1958-1967 No. 292)





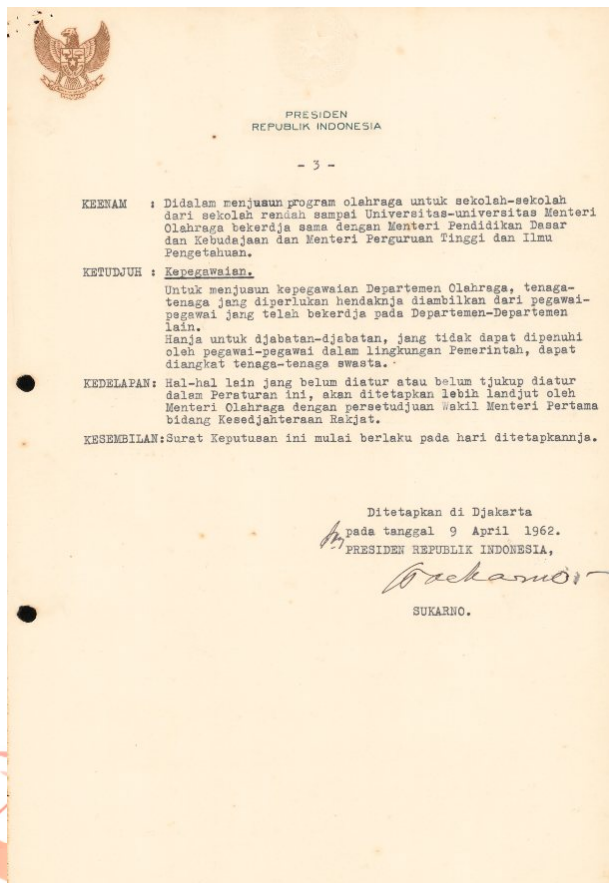
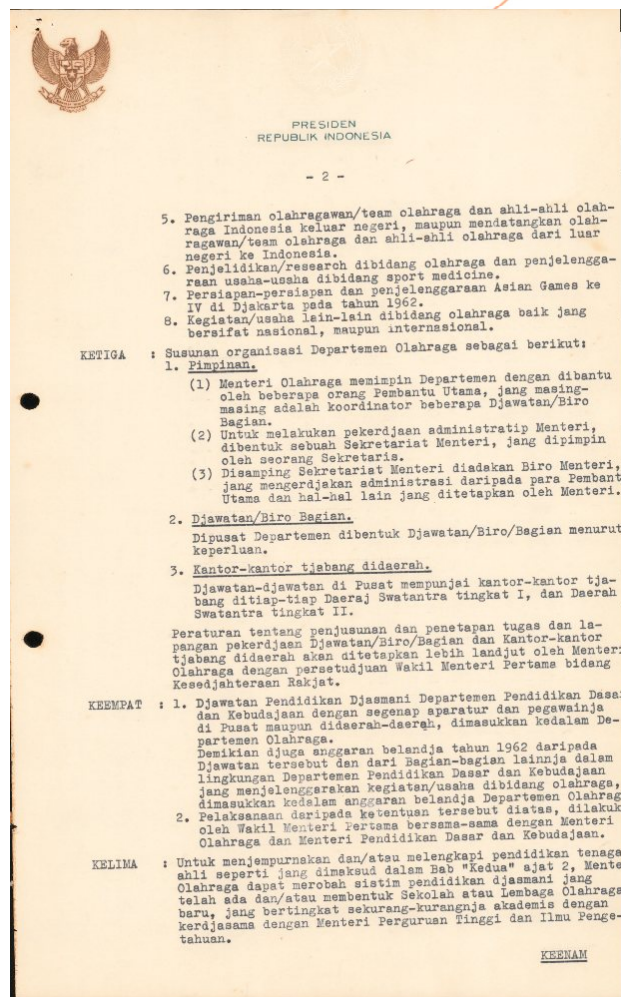
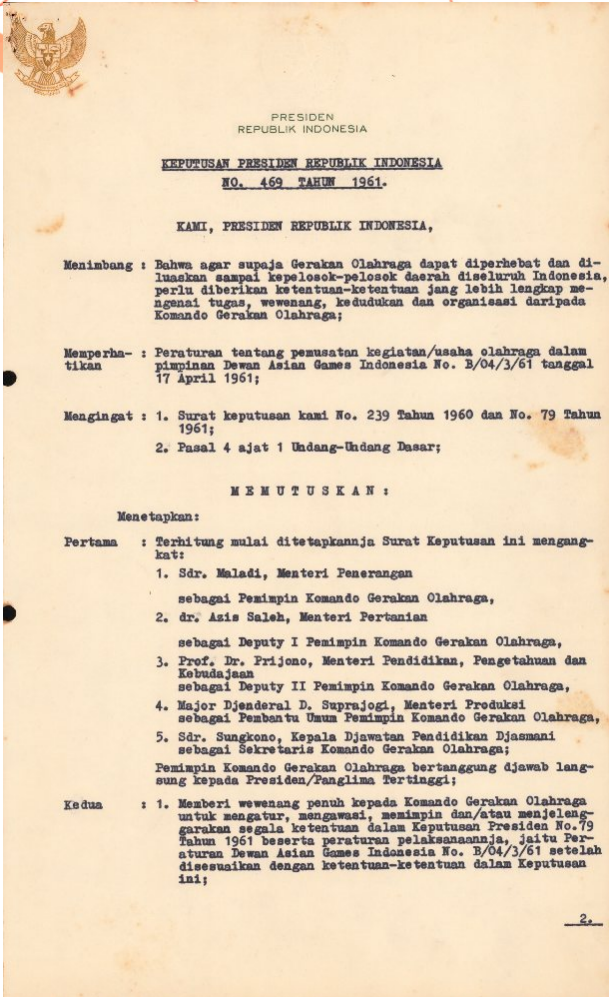


(Sumber: ANRI ID 15032-3 Setneg.HK.Kepres.Pem.1960.6446)



Keputusan Presiden No. 23 Tahun 1963 (Sumber: ID-ANRI\_SETNEG SERI PRODUK HUKUM\_7869\_001)





Keputusan Presiden No. 469 Tahun 1961  
(Sumber: ID ANRI SETNEG SERI PRODUK HUKUM\_7270 001-003)



PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA  
No. 131 TAHUN 1962.

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Menimbang : a. bahwa didalam Nationbuilding Indonesia OLAHRAGA mempunyai fungsi yang amat penting sekali, jaitu membangun Manusia Indonesia Baru;  
b. bahwa untuk menjamin pelaksanaan yang sebaik-baiknya daripada pembangunan Manusia Indonesia Baru, dibentuk Departemen Olahraga;  
c. bahwa perlu ditetapkan peraturan-peraturan tentang tugas, wewenang dan lapangan pekerjaan Departemen Olahraga;
- Mendengar : Pertimbangan-pertimbangan Wakil Menteri Pertama bidang Kesenjagateraan Rakjat;
- Mengingat : 1. Pasal 4 ayat (1) Undang-undang Dasar;  
2. Ketetapan Majelis Permusjawaratan Rakjat Sementara No.1 dan II/MPRS/1960;  
3. Amanat kami di Bandung tanggal 9 April 1961 tentang membangun Manusia Indonesia Baru;  
4. Keputusan Presiden No.94 tahun 1962.

**M E M U T U S K A N :**

Menetapkan :

**PERTAMA : Ketentuan-ketentuan pokok.**

1. Olahraga dalam peraturan ini mempunyai arti yang seluas-luasnya, yang meliputi segala kegiatan/usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan-kekuatan jasmaniah maupun rohaniyah pada tiap manusia.
2. Manusia Indonesia Baru ialah Manusia Indonesia yang tegak dan kuat fisik, mental, rohani dan jasmani, berjiwa Pantja-Sila dan pelaksana Amanat Penderitaan Rakjat yang ulet.
3. Pembangunan Manusia Indonesia akan mentjapai hasil yang sebaik-baiknya, apabila gerakan olahraga merupakan gerakan massa, yang meliputi seluruh lapisan masyarakat dari dari anak-anak ketjil sampai orang-orang dewasa, disekolah-sekolah maupun diluar sekolah diseluruh tanah air.

**KEDUA :** Tugas pokok Departemen Olahraga ialah mengatur, mengkoordinier mengawasi, membimbing dan dimana perlu menjelenggarakan:

1. Semua kegiatan/usaha olahraga, termasuk pendidikan jasmani disekolah-sekolah rendah sampai di Universitas-universitas diseluruh tanah air.
2. Pendidikan tenaga-tenaga ahli olahraga seperti guru olahraga, pelatih/coach olahraga dan tenaga-tenaga ahli olahraga lainnya, yang diperlukan oleh Departemen Olahraga.
3. Pembangunan, penggunaan dan pemeliharaan lapangan-lapangan/bangunan-bangunan olahraga diseluruh tanah air.
4. Pembangunan industri nasional alat-alat olahraga dan/atau pengimporan alat-alat olahraga, serta penganjuran dan penggunaannya didalam masyarakat.

5.

Keputusan Presiden No. 131 tahun 1962 (Sumber: ID-ANRI\_SETNEG SERI PRODUK HUKUM\_7271\_001 - 002)



PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

**KEENAM :** Hal-hal lain yang belum diatur atau belum tjukup diatur didalam keputusan ini akan ditetapkan lebih lanjut oleh Menteri Olahraga dengan persetujuan Wakil Menteri Pertama dibidang Kesenjagateraan Rakjat.

Ditetapan di Djakarta  
pada tanggal 9 April 1962.

*Sukarno*  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

SUKARNO.



BAB III  
INDONESIA DALAM OLAHRAGA  
INTERNASIONAL



## **A. INDONESIA DALAM ASIAN GAMES**

### **1. ASIAN GAMES I 1951 DI NEW DELHI INDIA**

Pesta Olahraga Asia 1951 adalah Pesta Olahraga Asia yang ke-1 dan diselenggarakan di New Delhi, India dari tanggal 4 – 11 Maret 1951. Sejumlah 489 atlet berlaga, datang dari 11 negara, dengan 6 cabang olahraga. Adapun 11 negara tersebut yaitu: Afghanistan, Burma, Srilangka, India, Indonesia, Iran, Jepang, Nepal, Filipina, Singapura, dan Thailand. Sedangkan 6 cabang olahraga tersebut yaitu: cabang atletik, akuatik (termasuk didalamnya renang, loncat indah, dan polo air), bola basket, balap sepeda (jalan raya dan trek), sepak bola, dan angkat besi. Dari 11 negara yang berpartisipasi hanya 8 negara yang mampu meraih medali. Berikut ini adalah daftar perolehan medali Asian Games 1951.

### **2. ASIAN GAMES II 1954 DI MANILA PHILIPINA**

Asian Games 1954 adalah Asian Games yang ke-2 dan diselenggarakan di Manila, Philipina dari 1 – 9 Mei 1954. Sejumlah 970 atlet berlaga, datang dari 19 negara, dengan 8 ajang olahraga. Dari 19 negara yang berpartisipasi hanya 12 negara yang mampu meraih medali. Berikut ini adalah daftar perolehan medali Asian Games 1954.

### **3. ASIAN GAMES III 1958 DI TOKYO JEPANG**

Pesta Olahraga Asia 1958 atau secara resmi bernama Pesta Olahraga Asia Ketiga adalah Pesta Olahraga Asia yang ke-3 dan diselenggarakan di Tokyo, Jepang dari 24 Mei 1958 sampai 1 Juni 1958. Sejumlah 1.820 atlet berlaga, datang dari 20 negara, dalam 13 ajang olahraga. Dari 20 negara yang berpartisipasi hanya 16 negara yang mampu meraih medali. Berikut ini adalah daftar perolehan medali Asian Games 1958.

### **4. ASIAN GAMES IV 1962 Di Jakarta Indonesia**

#### **a. Motivasi Indonesia Menjadi Tuan Rumah Asian Games IV 1962**

Asian Games IV 1962 diselenggarakan di Jakarta, Indonesia. Beberapa motivasi yang mendorong pemerintah Indonesia begitu berhasrat ingin menjadi tuan rumah penyelenggaraan *Asian Games (AG)*, antara lain: *Pertama*, untuk mengangkat nama, harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata internasional; *Kedua*, untuk mendukung meningkatkan kemajuan prestasi olahraga para olahragawan Indonesia yang dapat mengharumkan nama baik Indonesia di mata dunia internasional. Untuk mencapai kedua motif tersebut, pemerintah Indonesia menganggap penting dan perlu adanya revolusi mental dan keolahragaan di Indonesia yang merupakan bagian dari *national building*.

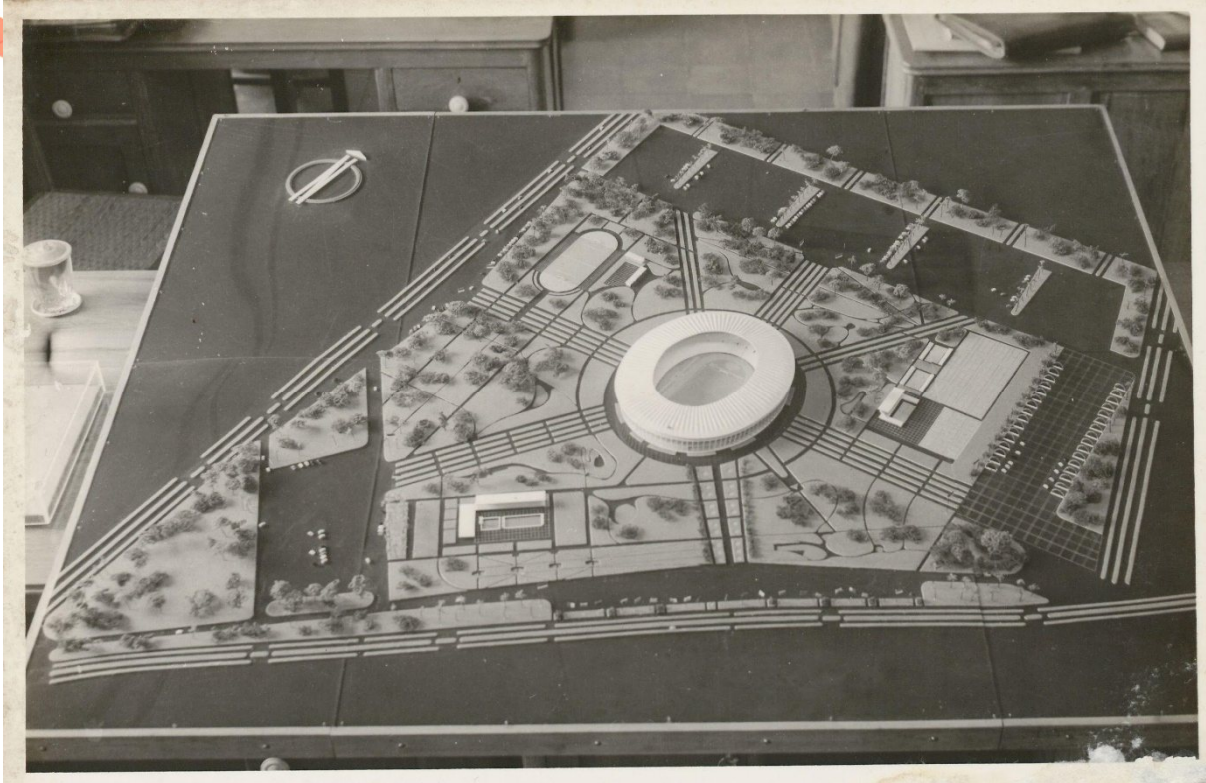
Dengan adanya kemajuan olahraga dan meningkatnya prestasi olahraga para olahragawan Indonesia di berbagai even olahraga Internasional, maka hal ini juga dapat mendukung terciptanya solidaritas nasional, kebanggaan nasional, stabilitas nasional yang di dalamnya termasuk stabilitas keamanan, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia; *Ketiga*, motivasi Indonesia menjadi tuan rumah AG IV 1962 selain kedua motivasi di atas adalah agar Indonesia dapat menjadi tuan rumah Piala Dunia pada tahun 1970; dan *Keempat*, membangun karakter (revolusi mental) bangsa Indonesia di bidang olahraga (Sumber: Amin Rahayu, 2015).

Berikut Arsip-arsip tentang konsep dan rancangan Pembangunan Kompleks Asian Games:



Presiden Sukarno sedang memeriksa Pola Maladi atau desain Kompleks Asian Games (Sumber: Koleksi Arsip ANRI; Kementerian Penerangan RI, Nomor 610718-FG-3)



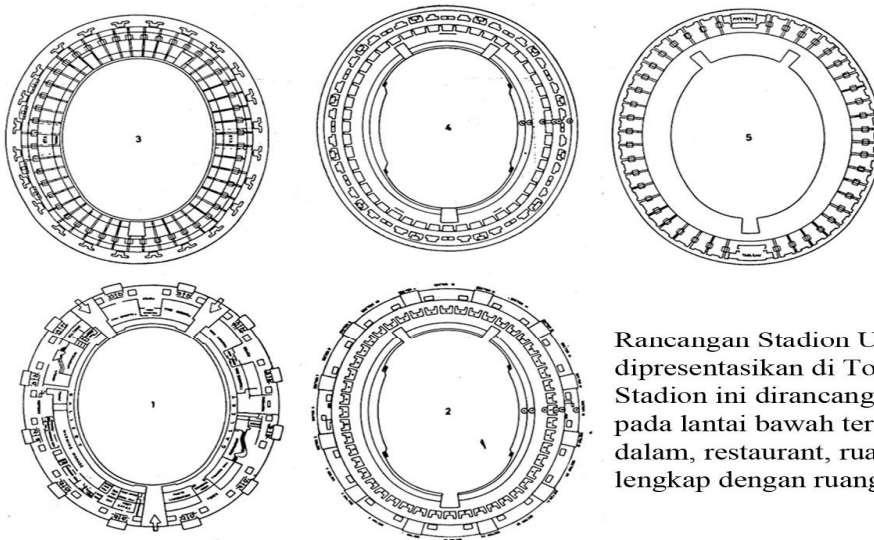
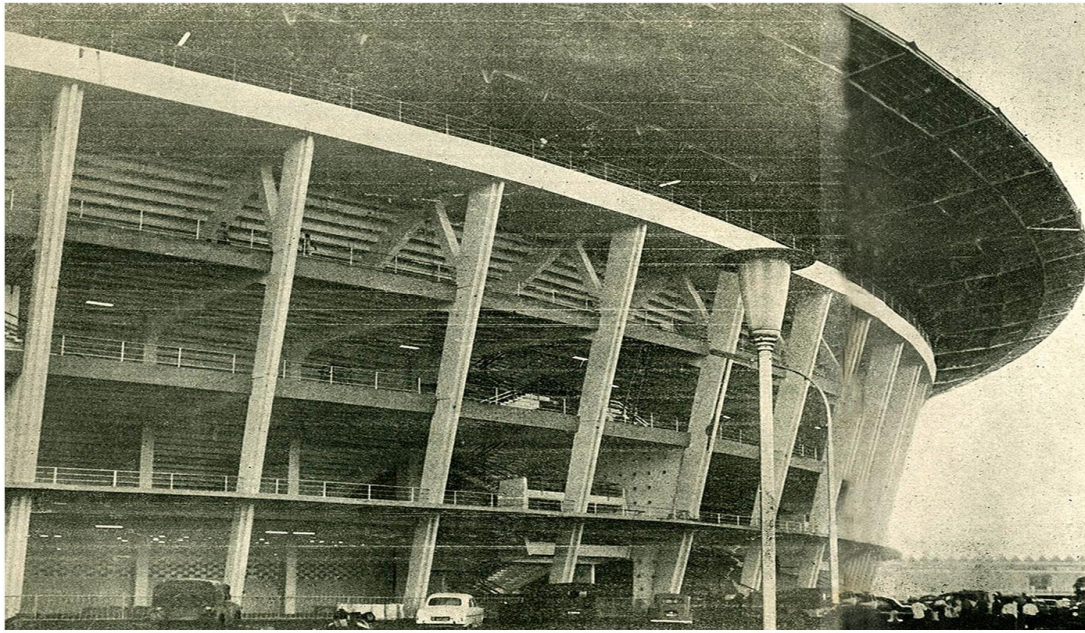


Pola Maladi atau desain Kompleks Asian Games yang dirancang oleh Ir. Maladi, kini Komplek Gelora Bung Karno  
(Sumber: Koleksi Arsip ANRI; Kementerian Penerangan RI, Nomor 591027-FG1-1)



(Sumber: Amin Rahayu, 2015; The Organizing Committee For The Fourth Asian Games Report, Jakarta: Dittop AD, 1962, Vol. I)





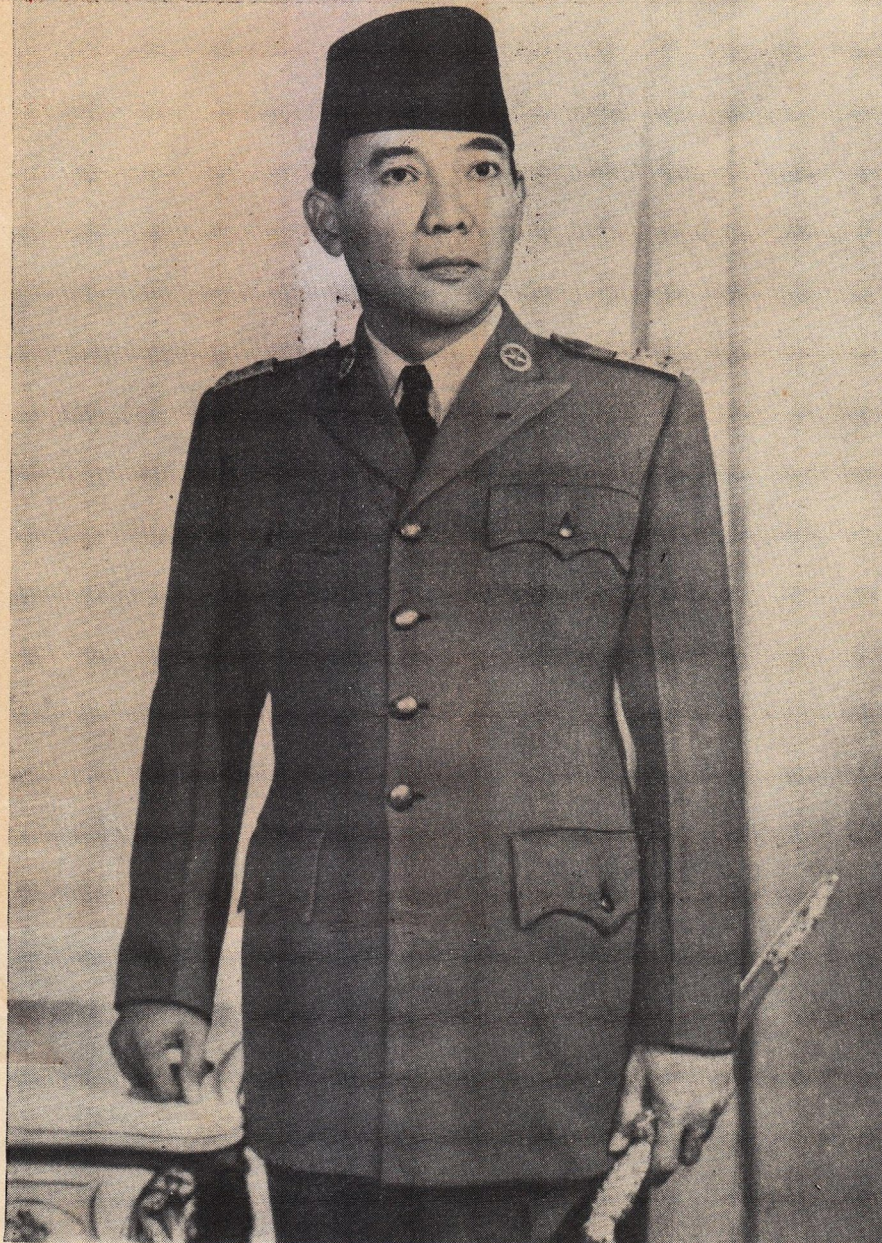
Rancangan Stadion Utama GBK dibuat dan dipresentasikan di Tokyo, Jepang tahun 1958. Stadion ini dirancang terdiri dari 5 bagian ; pada lantai bawah tersedia ruang lintasan ruangan dalam, restaurant, ruang pakaian, ruang kelas, lengkap dengan ruangan pers dan pameran photo.

Rancangan SU GBK yang dibuat tahun 1958 dan dipresentasikan saat gelaran Asian Games III 1958 di Tokyo mendapat apresiasi yang luar biasa dan dianggap stadion paling unik di dunia karena tidak ada satu tiang pancangpun yang menghalangi pandangan penonton sementara semua tribun tertutup atap dengan model temu gelang. Suasana di dalam Stadion Utama Gelora Bung Karno pada tahap pembangunan saat dikunjungi oleh Presiden Sukarno dan para tamu dari Asian Games Federation.

(Sumber: Koleksi Arsip ANRI; Kementerian Penerangan RI, Nomor 620424.FG-2-1)



Presiden Sukarno sebagai "patron" bangsa Indonesia, sebagai "Patron of The Games", aktif terlibat dalam perencanaan, pengusulan, persiapan dan pelaksanaan Asian Games IV 1962. (Sumber: The Organizing Committee For The Fourth Asian Games Report, Jakarta: Dittop AD, 1962, Vol. I)



*H. E. Dr. Sukarno*  
*President of the Republic of Indonesia*  
**PATRON OF THE GAMES**



## b. Berbagai persiapan menjelang Asian Games IV 1962

Menjelang Asian Games IV 1962 di Jakarta Presiden Indonesia, Sukarno disibukkan dengan kegiatan menyusun kebijakan pemerintah, memimpin rapat kabinet, menerima tamu negara, menyusun beberapa surat keputusan terkait kepanitiaan Asian Games, menentukan tempat lokasi Kompleks Asian Games IV, mendesain logo dan lain-lain. Disamping itu juga turut merancang dan mendesain Komplek Asian Games atau Komplek Gelora Bung Karno (GBK) dan termasuk Stadion Utama Gelora Bung Karno (SU GBK) bersama Menteri Olahraga, Maladi saat itu.

Selain Komplek Asian Games di kawasan GBK, Senayan, dalam rangka penyelenggaraan AG IV 1962 di Jakarta juga dibangun Monumen Nasional, RRI, Hotel Indonesia (HI), Tugu Selamat Datang di Bundaran HI, pelebaran Jl. M.H Thamrin, Jl. Jenderal Sudirman, Jl. Gatot Subroto, Jembatan - layang- Semanggi dan lain-lain.

Setelah semua persiapan kepanitiaan, persiapan pembentukan tim atlet, persiapan tekhnis akomodasi, transportasi, kesehatan, keamanan dan pembangunan sarana prasarana dianggap matang dan tuntas semuanya, selanjutnya dilakukan peresmian-peresmian, uji coba lapangan dan pementapan kemampuan atlet Indonesia sebelum kontingen atlet-atlet dari negara-negara lain di Asia berdatangan ke Jakarta.



Tampak Presiden Sukarno sedang memimpin rombongan tamu negara dari Asian Games Federation (AGF) yang sedang meninjau secara langsung proses pembangunan Stadion Utama Gelora Bung Karno (SU GBK) di Kompleks Asian Games IV 1962 di Jakarta. (Sumber: Koleksi Arsip ANRI; Kementerian Penerangan RI, Nomor 61.0718.f6)



Tampak Presiden Sukarno sedang memimpin rombongan tamu negara dari Asian Games Federation (AGF) yang sedang meninjau secara langsung proses pembangunan Stadion Utama Gelora Bung Karno (SU GBK) di Kompleks Asian Games IV 1962 di Jakarta. (Sumber: Koleksi Arsip ANRI; Kementerian Penerangan RI, Nomor 61.0718.FG-4)



Pembangunan Stadion Utama Gelora Bung Karno, Istora Senayan dan Jembatan Semanggi, 15 Maret 1962. (Sumber: Koleksi ANRI, Kementerian Penerangan RI Wilayah DKI Jakarta 1962 No. 20315 FG 5)





Pembangunan Kompleks Hotel Indonesia, 1962.

(Sumber: Koleksi ANRI, Kementerian Penerangan RI Wilayah DKI Jakarta 1962 No. R 620315 FG 4)







Rangkaian Pemacangan tiang pertama Stadion Asian Games IV Senayan – Jakarta oleh Presiden Sukarno. 8 Februari 1962.

(Sumber: Koleksi ANRI, Kementerian Penerangan RI Wilayah DKI Jakarta 1962 No. 620208 FL 1)



### c. Upacara Pembukaan: Jum'at, 24 Agustus 1962

Pada hari Jum'at tanggal 24 Agustus 1962 pukul 16.00 WIB, secara resmi AG IV dibuka oleh Presiden RI, Sukarno dengan upacara pembukaan yang berlangsung secara besar-besaran dan amat meriah. Presiden Sukarno pada saat membuka pesta olah raga se-Asia (Asian Games IV) tersebut mengucapkan, "*I Declare Open the Asian Games of Djakarta, Celebrating the Fourth Games of Asia.*"

Pada saat upacara pembukaan itu juga dilakukan berbagai atraksi yang sangat menarik dan mengagumkan, sehingga sekitar 100.000 penonton atau lebih tidak henti-hentinya memberikan tepuk tangan. Pertunjukan atau penampilan secara massal berupa tari-tarian kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia juga ditampilkan. Berbagai acara seperti: pameran kebudayaan, atraksi unik dan pertunjukan kepribadian Indonesia dilakukan secara spektakuler, dan mampu membangkitkan rasa kagum dan haru yang sangat mendalam.

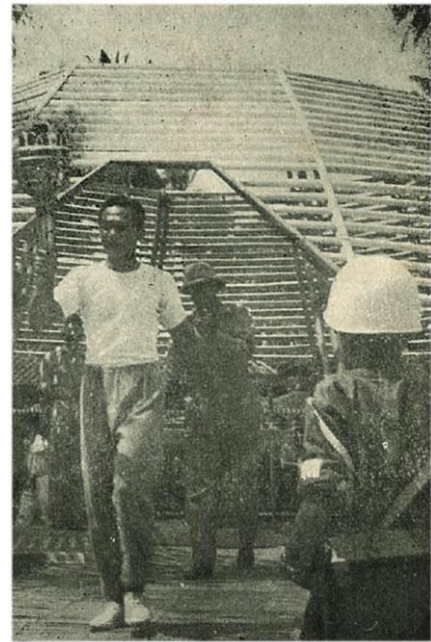
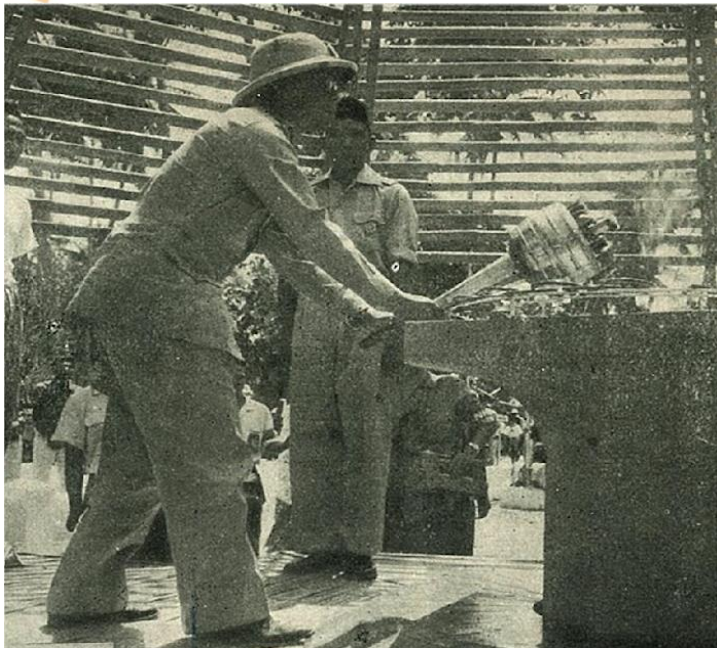
Upacara pembukaan AG IV ini mulai dipenuhi oleh suasana yang membangkitkan semangat, kegembiraan dan gairah para penonton yang begitu antusias ketika barisan defile para kontingen/delegasi dari negara-negara peserta yang berpakaian aneka warna itu satu persatu memasuki Stadion Utama yang megah dan kokoh. Mereka memberikan penghormatan khusus kepada Presiden dan tamu undangan yang duduk di tribun Kehormatan. *Defile* yang diikuti oleh perwakilan atau delegasi dari 17 negara peserta AG IV di Jakarta ini dimulai oleh rombongan wakil-wakil dari Afganistan dan diakhiri oleh barisan tuan rumah Indonesia yang berpakaian jas abu-abu, berpeci hitam dengan celana panjang putih dan mendapat sambutan tepuk tangan yang sangat meriah dan gegap gempita dari seluruh penonton yang memenuhi stadion utama yang megah dan kokoh itu.

Setelah semua delegasi atlet se-Asia tiba di Jakarta dan siap bertanding, semua persiapan pelaksanaan Asian Games pun sudah dinyatakan matang, api obor pun sudah siap berkobar di Komplek Asian Games, maka sesuai jadwal yang sudah ditentukan, ialah tanggal 24 Agustus 1962 ASIAN GAMES IV dimulai.



Tampak dalam gambar delegasi atlet Asian Games IV 1962, di Jakarta.  
(Sumber: Koleksi ANRI, Kementerian Penerangan RI Wilayah DKI Jakarta 1962)





Pengambilan api obor Asian Games IV dari Desa Majakerta, Indramayu, Cirebon, Jawa Barat, untuk selanjutnya dibawa ke Jakarta dengan bergantian oleh 700 Pelari.

*(Sumber: Koleksi ANRI, Kementerian Penerangan RI Wilayah DKI Jakarta 1962)*



Presiden Sukarno pada acara Pembukaan Asian Games IV 1962 di Stadion Utama Gelora Bung Karno, 24 Agustus 1962.

*(Sumber: Koleksi ANRI, Kementerian Penerangan RI Wilayah DKI Jakarta 1962, No. AG-5550)*





Suasana pada acara pembukaan Asian Games IV di Jakarta: 24 Agustus 1962. Tampak Presiden Sukarno berpidato dengan semangat, membuka Asian Games IV 1962 dan dilanjutkan dengan berbagai acara dan atraksi kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia. (Sumber: Koleksi ANRI, Kementerian Penerangan RI Wilayah DKI Jakarta 1962, No. AG-5574)





#### d. Daftar Perolehan Medali Asian Games IV 1962

Satu hari menjelang penutupan AG IV di Jakarta, harian yang sama, Merdeka, memberitakan bahwa, "Indonesia Merebut 11 Medali Emas". Perolehan medali terakhir sebelum AG IV ditutup, menunjukkan Jepang masih mendominasi peringkat pertama dengan mengumpulkan 152 medali yang terdiri dari 73 Emas, 55 Perak dan 24 Perunggu. Kemudian, disusul Indonesia di tempat kedua dengan memperoleh 51 Medali yang terdiri dari: 11 Emas, 12 Perak dan 28 Perunggu.

Sebelas (11) medali Emas yang diperoleh Indonesia itu, antara lain disumbang oleh: *Pertama*, M Sarengat (cabang atletik, lari) menyumbang 2 Emas dari 100 meter tunggal putra (*100 m men*) dengan catatan waktu 10,5 detik dan nomor pertandingan 110 meter gawang putra (*110 m hurdles*) dengan catatan waktu 14,3 detik. *Kedua*, Lanny Gumulja menyumbang 1 Emas dalam nomor kategori "semi papan loncat perempuan" atau loncat indah 3 meter putri (*3 m Spring Board Diving Women*) dengan nilai tertinggi yaitu 111,12., *Ketiga*, cabang Bulutangkis (*badminton*) menyumbang medali terbanyak, yaitu 5 Emas, yang diperoleh dari: Nomor Beregu Putra (*Men's Team*) 1 Emas, nomor Beregu Putri (*Women's Team*) 1 Emas, nomor Tunggal Putra Perseorangan (*Individual Men's Singles*), atas nama Tan Joe Hok menyumbang 1 Emas, Nomor Tunggal Putri Perseorangan (*Individual Women's Singles*) atas nama Minarni menyumbang 1 Emas, dan Ganda Putri (*Individual Women's Doubles*), atas nama Minarni/Retno Kustijah menyumbang 1 Emas.



Peraih medali emas pertama untuk Indonesia dari cabang loncat indah, Lanny Gumulja  
(Sumber: Koleksi ANRI, Kementerian Penerangan RI Wilayah DKI Jakarta 1962, No. AG - 6242)

#### e. Penutupan dan Pasca Asian Games IV 1962

Pada tanggal 4 September 1962, tibalah saatnya acara pada hari yang sangat mengharukan dan mengesankan, sekaligus membanggakan, yaitu acara Penutupan AG IV 1962. Harian surat kabar Merdeka, pada tanggal 4 September 1962, menurunkan beberapa berita, antara lain: 1. Pada headline, "Rayuan Pulau Kelapa", Akan Lepaskan Peserta AG Sore Ini; 2. Upacara Penutupan AG IV Akan Dilangsungkan Dengan Meriah; 3. Seluruh Bangsa Indonesia Telah Terlibat Dalam Mensukseskan AG IV; dan 4. Demonstrasi Rakyat Tuntut Sondhi Cabut Pernyataannya, Menlu: Rasakan Kemarahan Rakyat. Pada tanggal 5 September 1962, headline *Merdeka* yang paling besar berjudul, "AG IV Ditutup Dengan Puncak Kemeriahan: Lebih 100.000 Penonton Saksikan Penutupan AG IV."

Acara Puncak Penutupan AG IV 1962 di Jakarta. Pada hari Selasa, 4 September 1962, AG IV 1962 di Jakarta secara resmi ditutup oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Pada saat penutupan itu Beliau mengatakan: *"In the name of Asian Games Federation I offer to the President and the people of Indonesia, to the authorities of the city of Djakarta and to organizers of the Games, our deepest gratitude. I declare the Asian Games closed and in accordance with the tradition I call upon the youth of Asia to assemble in four years at Bangkok to celebrate there the Asian Games in accordance with the ideals of the Asian Games Federation. May the the youth of Asia ever celebrate the Games in the spirits of brotherhood and for the good of humanity."*



Penutupan Asian Games IV 1962 di Jakarta. Pada hari Selasa, 4 September 1962, AG IV 1962 di Jakarta secara resmi ditutup oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX

(Sumber: Koleksi ANRI, Kementerian Penerangan RI Wilayah DKI Jakarta 1962,





#### **f. Ramah Tamah Presiden dengan pemain nasional di Istana Merdeka**

Asian Games ke IV sebagai tuan rumah ditambah dengan peraih medali emas membawa nama harum Indonesia ke dunia luar. Pemerintah berkomitmen memberikan penghargaan dan bonus kepada mereka yang berprestasi. Selesai pelaksanaan Asian Games IV tersebut, Bung Karno mengundang seluruh atlet ke istana negara untuk merayakan keberhasilan bangsa Indonesia.

Sebagaimana kesaksian seorang atlet loncat indah Lanny Gumulya sebagai berikut:

“Ada satu momen mengharukan sewaktu di Istana, bagi saya merupakan momen paling berkesan seperti halnya mendapat sebuah hadiah tak ternilai dan tak lekang oleh waktu, yaitu saat seorang ajudan presiden yang bernama Joop Ave mendatangi saya dan meminta saya mengikuti beliau masuk ke dalam Istana. Di sana, saya melihat banyak para pejabat dan para tokoh tengah bercengkerama menikmati suasana. Saat itu, hanya saya yang dipanggil Pak Presiden ke dalam Istana sementara yang lain menikmati acara di luar. Di dalam istana itu ramai, banyak para menteri dan pejabat. Setelah masuk, saya diantar ke dekat Bung Karno. Ternyata Bung Karno ingat soal nama ‘Gumulya’ yang disarankan oleh beliau saat di Bandung dulu. Sepertinya Bung Karno merasa senang, disamping Indonesia menjadi juara dan mendapat banyak medali emas, salah satunya dari saya-atlet yang bernama Lanny Gumulya. Jadi, Bung Karno seperti teringat kembali, sehingga saya dipanggil dan disuruh masuk oleh Joop Ave. Lebih lagi mendapat kehormatan, saat tiba-tiba Bung Karno mengajak saya berdansa di tengah ruangan dan diantara para undangan yang sedang asyik melihat Bung Karno berdansa bersama saya. Di tengah langkah suasana dansa, Bung Karno mengatakan satu kalimat istimewa sebagai hadiah terindah dari Bung Karno selaku Presiden pertama Republik Indonesia kepada saya, *“Lanny, saya bangga, kamu telah mempersuntingkan bunga melati di sanggul ibu pertiwi.”*”





Perayaan kegembiraan sukses penyelenggaraan sebagai tuan rumah dan sukses prestasi sebagai Juara Umum II se-Asia di Istana Merdeka  
(Sumber: Koleksi ANRI, Kementerian Penerangan RI Wilayah DKI Jakarta 1962, No. AG-6483, AG-6487, AG-6492, AG-6493, AG-6617)





## **B. Games of The New Emerging Forces (GANEFO) 1963**

### **1. Pembukaan Games of The New Emerging Forces (GANEFO) 1963**

Lahirnya Gagasan Menyelenggarakan Games of The New Emerging Forces (GANEFO) 1963 di Jakarta berawal dari peristiwa Sondhi yang memicu lahirnya sebuah rumusan kebijakan baru dari pemerintah Indonesia dalam mengelola semua kegiatan olahraga. Kebijakan tersebut digariskan secara langsung oleh Presiden Sukarno, terutama setelah Indonesia kemudian menghadapi datangnya ancaman dari masyarakat olahraga internasional, yaitu ancaman tidak akan diakuinya semua pertandingan dalam *Asian Games* di Jakarta. (Sekneg 2004: 56 - 57).

Menanggapi datangnya ancaman semacam ini, Presiden Sukarno kemudian meminta keterangan dari Menteri Olahraga Maladi maupun Menteri Luar Negeri Soebandrio. Presiden Sukarno akhirnya menarik sebuah kesimpulan:

*"...Kalau memang demikian pandangan dan sikap sebagian besar dari anggota AGF yang mewakili 13 negara dan yang ikut serta dalam menandatangani keputusan-keputusan Konperensi Asia Afrika (KAA) di Bandung. Maka saya berpendapat, Asian Games sama sekali tidak mencerminkan Semangat Bandung yang sebenarnya..."*

Presiden Sukarno kemudian memutuskan atau mengatakan:

*"...Kita harus berani mengadakan suatu gagasan, sebuah Asian Games model baru, yang benar-benar bisa mencerminkan semangat Bandung. Ah, lebih baik malah sekaligus Asia- Afrika Games saja. Lho, mengapa tidak Asian-African-Latin American Games? Ah mengapa tidak sekaligus sebuah Games baru. Mengapa tidak sekaligus games di antara negara-negara The New Emerging Forces? Beginilah, kita harus mengadakan sekaligus games baru di antara negara-negara The New Emerging Forces, dan secepat mungkin, ya dalam tahun 1963..."* (Sekneg 2004: 56 - 57).

Dengan demikian, maka lahirlah gagasan untuk menyelenggarakan *Games of The New Emerging Forces* yang kemudian terkenal dalam singkatan *Ganefo*. Disamping itu, lahir pula semboyan, *Ever Onward, No Retreat*, Maju Terus, Pantang Mundur. (Sekneg 2004: 57).

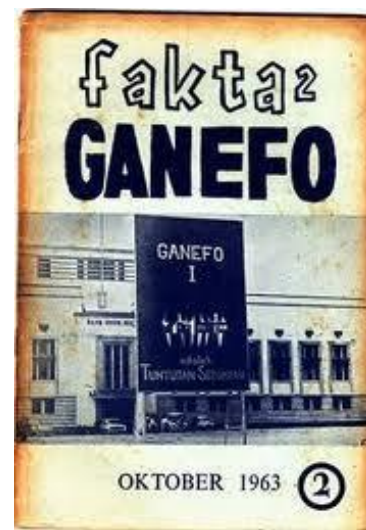
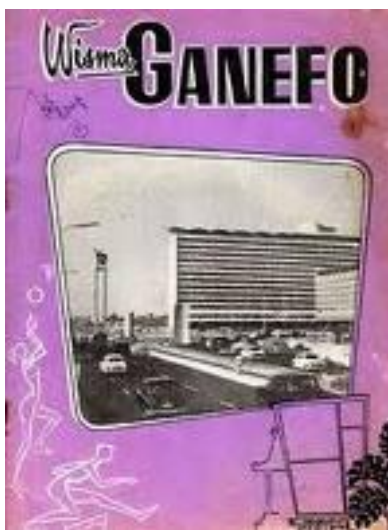
Keputusan sanksi atau hukuman dari *Executive Board* IOC di Lausanne, Swiss pada tanggal 7 Februari 1963. Sanksi kepada para olahragawan Indonesia, yaitu untuk jangka waktu yang tidak ditentukan, tidak boleh ikut serta dalam segala macam kegiatan olahraga internasional. Hal tersebut merupakan kelanjutan dan juga sebagai dampak dari tidak diikutkannya kontingen Taiwan dan Israel dalam perlombaan pesta olahraga Asia di Jakarta. Menanggapi datangnya hukuman yang dijatuhkan oleh IOC, yang melarang semua olahragawan Indonesia untuk bertanding di arena internasional, Presiden Sukarno secara pribadi merasakan sebagai sebuah penghinaan dan menganggap hal itu sebagai langkah pengucilan terhadap Indonesia.



Dalam pendapatnya, Indonesia menerima perlakuan yang sangat tidak adil. Oleh karena itu, Presiden Sukarno segera membalas penghinaan tersebut dalam sidang Pembukaan Konferensi Front Nasional (FN) yang diselenggarakan di Istora Senayan atau masih dalam Komplek Asian Games, Jakarta pada tanggal 13 Februari 1963. Presiden Sukarno dengan suara menggelegar menyatakan:

*“Saya perintahkan supaya Indonesia keluar dari IOC dan menyelenggarakan Ganefo, tahun ini juga...”* (Sekneg 2004 : 58).

Berikut ini adalah beberapa bentuk media publikasi atau sosialisasi dalam menyemarakkan penyelenggaraan Ganefo sebelum waktu pelaksanaan Ganefo berlangsung, 10 – 22 November 1963 di Jakarta.



Publikasi Ganefo di Majalah Wisma dan Majalah Gelora, Oktober 1963  
(Sumber: GANEFO I Jakarta 10-22-Nop. 1963)







Bendera tuanrumah Sang Merah Putih



Pengibarannya

**G**EBJAKAN Ganefo ke-1 telah dilakukan distadion Gelora Bung Karno tgl. 13 Oktober j.l. Ada matjam komentar atau pendapat orang mengenai ini.

Pada pokoknja berkisar pada dua hal, jattu :

1. mengenai organisasi dan djiwa protokol seremoni,
2. bagaimana mendjadikan Ganefo ke-1 nanti lebih erat hubungannya dengan massa.

Dalam hal organisasi dan djiwa protokol seremoni memang masih perlu dilakukan

banjak penelkian, serta pengembangan ide baru. Atjara upatjara pembukaan gebjakan pelang itu memang boleh dikatakan lantjar. Tetapi apa jg terjadi sebagian besar hanyalah suatu pengulangan daripada protokol seremoni konvensional dari Asian Games atau Olimpik. Apakah tjara ini perlu dipertahankan? Rasanja tidak! Kita harus mengembangkan ide baru, sesuai pula dengan semangat Ganefo yang bertujtuan membangun Dunia Baru melalui gerakan olahraga.

Untuk keperluan ini, sebelum Ganefo masih dibutuhkan sedikitnja satu kali lagi demonstrasi upatjara pembukaan.

Kalau diperhatikan pula bagaimana defile dilakukan oleh masing-masing rombongan, maka terasalah kekurangan adanya persiapan diantara pelbagai peserta. Bahkan para pramuka

**Komentar  
PW  
tentang :**



**gebj**  
**G**



„Djiuubb...“ Lany Gumulja dengan indahnja menjentuh air.

Kanan, penguntji defile — no. 40 rombongan atlet Indonesia. Udjung kanan, tarian massaal „Ketuk Tilu“.

Foto : Pantjawarna.



djadi tempat untuk sekedar berbaris, memenuhi protokol dengan di-sana-sini orang membanjol atau tidak serius. Dalam hubungan ini rombongan Indonesia perlu djuga beladjar serta mengadakan koreksi terhadap hasil defile selama gebjakan itu. Supaja nantinya kita mendjadi pula teladan yang baik dan bukan

nja mendjadi an orang Mengena adalah mana supra riendjadi tukannya suatu golongan ad orang bahwa Ge pula mema

Pemberitaan seputar persiapan Games of The New Emerging Forces (Ganefo) 1963 (Sumber: Media Pantjawarna No. 51 tanggal 26 Oktober 1963)





Logo / Slogan Games of The New Emerging Forces (Ganefo) tahun 1963:  
Onward No Retreat (Maju Terus Jangan Mundur)



Beberapa contoh kartu pos dan perangko tahun 1963 (Sumber: GANEFO I Djakarta 10-22-Nop. 1963)





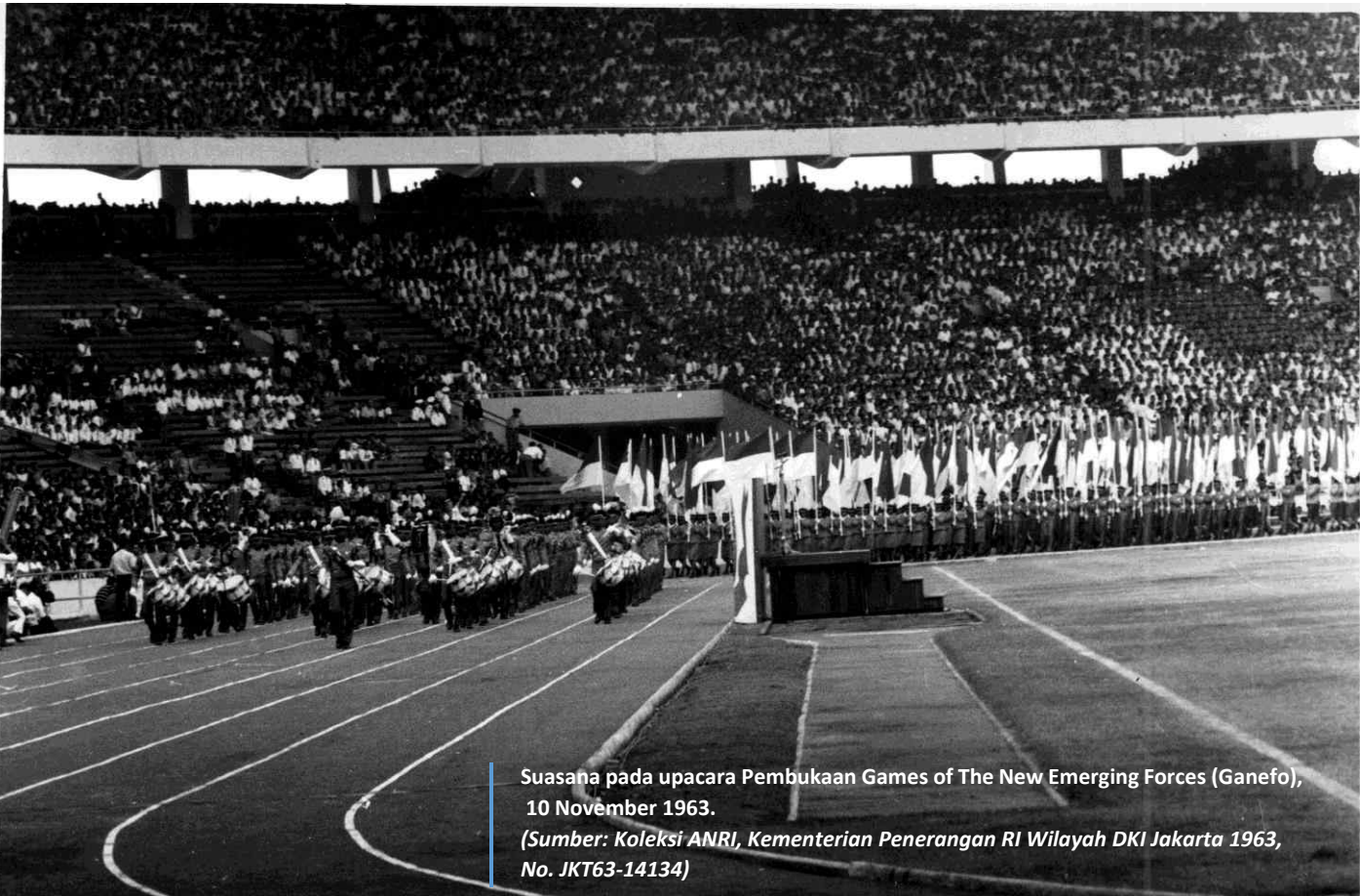
Atlet pembawa api obor Games of The New Emerging Forces (Ganefo) sudah melakukan latihan atau gladi bersih untuk acara pada pembukaan Ganefo, 10 November 1963  
(Sumber: Koleksi ANRI, Kementerian Penerangan RI Wilayah DKI Jakarta 1963, No. JKT63-13941, JKT63-13979)





Api GANEFO berasal dari kaldera kawah 3 (tiga) gunung berapi di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Api diarak melintasi Surabaya, Yogyakarta, Bandung lalu Jakarta sebagai titik akhir tempat penyelenggaraan Ganefo

Atlet pembawa obor Ganefo sudah siap menyalakan dan mengobarkan semangat sportifitas olahraga dalam Penyelenggaraan Ganefo, 10 – 22 November 1963 di Jakarta



Suasana pada upacara Pembukaan Games of The New Emerging Forces (Ganefo), 10 November 1963.  
(Sumber: Koleksi ANRI, Kementerian Penerangan RI Wilayah DKI Jakarta 1963, No. JKT63-14134)



Poster resmi penyelenggaraan Games of The New Emerging Forces (Ganefo). (Sumber: GANEFO I Djakarta 10-22-Nop. 1963)

## 2. Penutupan Games of The New Emerging Forces (GANEF0), 22 November 1963

Pada tanggal 22 November 1963 mengakhiri dua belas hari gelaran pesta olahraga *The Games of New Emerging Forces (GANEF0)*. Tiongkok muncul sebagai juara umum. Uni Soviet dan Republik Arab Bersatu (Mesir) menyusul di tempat kedua dan ketiga. Sementara tuan rumah Indonesia menempati posisi keempat. Presiden Soekarno mewakili Indonesia selaku tuan rumah didaulat menutup event ini. Rencananya Republik Arab Bersatu (Mesir) akan menyelenggarakan GANEF0 berikutnya tahun 1967 dengan bertindak sebagai tuan rumah.

Pada upacara penutupan Ganefo di Stadion Utama Gelora Bung Karno (SU GBK) pada tanggal 22 Nopember 1963, Presiden Sukarno dalam amanatnya kepada seluruh peserta mengatakan:



Presiden Sukarno berpidato pada saat penutupan Games of The New Emerging Forces (Ganefo), 22 November 1963  
(Sumber: Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno, Jakarta, 2005: 59).

*“God bless you all. The first Ganefo was a great success. Let us thank God for it. Now, I declare the first Ganefo closed. And I call upon all young men, all young women of all countries of the New Emerging Forces, all young men, all young women of all nations of The New Emerging Forces, onward my dear friends. Onward, no retreat. Ever Onward, Never Retreat, to a new world. A new world of harmony among nations. A new world of the brotherhood of men...”*



## C. INDONESIA DALAM OLIMPIADE

### 1. Olimpiade 1952 di Helsinki Finlandia



(Sumber: *Olympics.com*.  
*International Olympic*  
*Committee*)

Indonesia mengikuti Olimpiade untuk pertama kalinya yaitu dalam Olimpiade tahun 1952 di Helsinki, Finlandia. Olimpiade ini diikuti oleh Indonesia, yang kurang dari dua tahun sebelumnya mengakhiri perang kemerdekaannya, mengirimkan tiga atlet putra dan merupakan salah satu tim terkecil pada Olimpiade tersebut.

Bertarung di cabang angkat besi, atletik, dan renang, Tim Indonesia kali ini tidak memperoleh medali apapun. Dari ketiga atlet yang dikirim, Thio Ging Hwie menempati posisi ke-8 dalam angkat besi kelas ringan putra, kemudian Maram Sudarmodjo menempati posisi ke-20 dalam lompat tinggi putra, sedangkan Habib Suharko tidak lolos babak penyisihan renang gaya dada 200 m putra.

### 2. Olimpiade 1956 di Melbourne Australia



(Sumber: *Olympics.com*.  
*International Olympic*  
*Committee*)

Olimpiade Musim Panas 1956 berlangsung di Melbourne, Australia pada tanggal 22 November - 8 Desember 1956. Dalam ajang ini, Indonesia mengirimkan sebanyak 22 atlet, yang berkompetisi di 11 pertandingan dan dalam 6 cabang olahraga. Banyak pemberitaan di media massa baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang mengapresiasi Timnas Indonesia setelah berhasil menahan imbang 0 – 0 melawan Timnas sepakbola Uni Soviet (Rusia) salah satu raksasa sepakbola Eropa.



Pemberitaan media asing atau luar negeri yang mengapresiasi Timnas Indonesia setelah berhasil menahan imbang 0 – 0 melawan Timnas sepakbola Uni Soviet (Rusia). (Sumber: *De Nieuwsgier*, 30 November 1956)

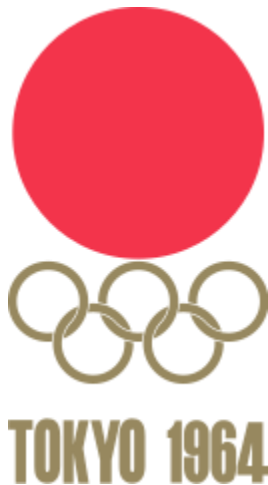
### 3. Olimpiade 1960 di Roma Italia



Olimpiade 1960 di Roma Italia ini diikuti oleh 5.348 atlet dari 83 negara. Mereka bertanding dalam 145 nomor pertandingan yang terbagi dalam 17 cabang olahraga. Delegasi Indonesia. Pada Olimpiade 1960 di Roma, Italia Indonesia mengirimkan 22 atlet, yang terdiri dari 20 atlet pria dan 2 atlet wanita, yang berpartisipasi pada 17 nomor pertandingan di dalam 8 cabang olahraga.

(Sumber: *Olympics.com*.  
*International Olympic Committee*)

### 4. Olimpiade 1964 di Tokyo Jepang



Pada Olimpiade 1964 di Tokyo Jepang, Indonesia absen. Hal ini merupakan dampak atau akibat dari peristiwa “GD Sondhi” ketika Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV 1962 di Jakarta, Indonesia tidak mengikutsertakan Israel dan Taiwan. Pada Olimpiade Tokyo 1964, Indonesia tidak berpartisipasi karena sedang menjalani atau menerima skors dari *International Olympic Committee* (IOC) atau Komite Olimpiade Internasional.

(Sumber: *Olympics.com*. *International Olympic Committee*)



BAB IV  
PENUTUP



## PENUTUP

Penyusunan Naskah Sumber Arsip Statis dengan judul Sukarno dan Olahraga: Bangunlah Jiwanya Bangunlah Raganya menggambarkan kebijakan kegiatan dan peristiwa olahraga selama kepemimpinan presiden Sukarno. Para sejarawan akademisi dan Masyarakat pada umumnya dapat belajar dan mengetahui perjalanan olahraga masa Sukarno dari Arsip-arsip yang ada. Dan pada masa itu olahraga bertujuan sebagai sarana perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia

Keinginan Indonesia Merdeka dan lepas dari penjajah telah diperjuangkan selama bertahun-tahun yang dimulai dengan gerakan nasional awal abad 20 atau pada saat lahirnya Boedi Utomo tahun 1908 yang kemudian diikuti dengan lahirnya Gerakan nasional lainnya seperti Serikat Islam, Serikat Dagang Islam dan Gerakan Gerakan lokal Yong Java, Sumatera, Sulawesi hingga akhirnya tercapai kemerdekaan pada tahun 1945.

Kemerdekaan yang dicapai dan dipertahankan kemerdekaan dengan menggelorakan revolusi kemerdekaan berbagai cara dilakukan Indonesia dalam mempertahankannya yaitu dengan membangkitkan dunia olahraga sebagai Gerakan kebangsaan. Olahraga yang memiliki keistimewaan sebagai alat yang maha penting bagi pendidikan bangsa, pendidikan rohani dan jasmani untuk menyehatkan badan dan pikiran. Pembangunan dalam lapangan keolahragaan dilakukan dengan arti yang seluas-luasnya, wajib mendapat bantuan secukupnya dari pemerintah dan perlu mendapat perhatian. Olahraga bahkan dapat menunjukkan terbentuknya karakter dan identitas sebuah bangsa sehingga perlu dilakukan pembangunan olahraga yang diintegrasikan ke dalam pembangunan nasional.

Olahraga pada akhirnya dianggap sebagai eksistensi yang berdiri sendiri dalam tahap perkembangan masyarakat. Selain berperan sebagai penghubung antara permainan, kepentingan produktif, dan unsur ibadah keagamaan, lambat laun permainan menjadi salah satu olahraga sebagai tontonan, bahkan hiburan. Gerakan olahraga telah nyata tidak bisa dipisahkan dari gerakan kebangsaan dan kewajiban bagi masyarakat adalah untuk memperhatikan segala gerakan olahraga sebagai suatu bagian kebulatan tekad perjuangan. Olahraga adalah pembangunan bagi perjalanan bangsa dan negara. Olahraga harus dikembangkan secara merata dan menjadi kebiasaan. Olahraga tidak hanya sebagai tontonan dan harus dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk dukungan terhadap negara dalam mengembangkan visi olahraga yang menjadi perhatian negara. Olahraga merupakan salah satu sektor bidang pembangunan yang menjadi perhatian pemerintah untuk dikembangkan lebih serius di era presiden Sukarno.



Pada masa kepemimpinan Sukarno kemajuan olahraga, khususnya di Indonesia dianggap oleh pemerintah sebagai bagian penting dari Revolusi Nasional. Dalam kaitan dengan Nation Building Indonesia, pemerintah memandang bahwa olahraga berfungsi sebagai sarana untuk membangun manusia Indonesia baru. Olahraga mempunyai fungsi yang amat penting, yaitu sebagai sarana atau alat membangun Manusia Indonesia Baru. Berkaitan dengan ini, Presiden Sukarno bersikeras bahwa motivasi atau tujuan akhir dari revolusi olahraga di Indonesia pasca kemerdekaan salah satunya adalah untuk menempatkan Indonesia di pentas atau gelanggang internasional. Pemerintah Indonesia melihat bahwa salah satu kegiatan olahraga internasional yang dianggap penting, cukup bergengsi dan dapat dijadikan sebagai sarana atau media promosi untuk mengangkat nama bangsa Indonesia di gelanggang internasional salah satunya adalah Pesta Olahraga Asia (Asian Games).

Apa yang menjadi harapan dan cita-cita bung Karno dalam menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui olahraga dapat kita ketahui bukti-buktinya dengan membaca naskah sumber ini. Oleh karenanya naskah sumber yang telah disusun dan diterbitkan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti, pengambil keputusan dan juga Masyarakat pada umumnya dalam kemajuan olah raga di Indonesia ke depannya.

— — — — —

# DAFTAR PUSTAKA

— — — — —





## ARSIP

ANRI ID-ANRI\_SETNEG SERI PRODUK HUKUM

ANRI IPPHOS 1945-11950

Daftar Arsip Foto Kementerian Penerangan RI Wilayah DKI Jakarta 1951

## KORAN DAN MAJALAH

“Melawan Belanda, Memboikot Sepak Bola”, dalam: *Intisari*, September 2023, hlm. 54.

Berita PSSI, No. 2. Februari 1940.

Pidato Wikana “Gerakan Olahraga Dari Dahoeleoe Hingga Sekarang”, dalam *Tjakram* No. 10, 2 Februari 1947.

Pidato Wikana “Gerakan Olahraga Dari Dahoeleoe Hingga Sekarang”, dalam *Tjakram* No. 11, 9 Februari 1947.

*Olahraga*, edisi 21, 25 Juli 1954/tahun III, hlm. 17.

## BUKU DAN JURNAL

Depdikbud RI, *Biografi Pahlawan Nasional Sultan Hamengku Buwana IX*. Jakarta: Depdikbud RI. 1998.

HJS Husdarta. *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Maulwi Saelan. *Sepak Bola Jilid I*. Jakarta: tp, 1970.

Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka 2008.

PSSI. *70 Tahun PSSI, Mengarungi Milenium Baru*. Jakarta: PSSI. 2000.

PSSI. *Ulang Tahun PSSI ke-30*. Djakarta: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia. 1960.

R.N. Bayu Aji. *Politik Nasionalisme Sepak Bola Indonesia Era Soekarno 1950-1965*. Yogyakarta: Penerbit Kendi. 2022.

Rusli Lutan. *Indonesia and the Asian Games: Sport, Nationalism and the “New Order”* artikel dalam: *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games*. London and New York: Routledge. Taylor & Francis Group. 2007.

Syarifudin Malobulu dkk., *Olahraga dan Pendidikan Jasmani dalam Wajah Keutuhan NKRI*. Jakarta: Ardadizya Jaya. 2011.

Sri Agustina Palupi. *Politik dan Sepakbola di Jawa 1920-1942*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2004.

Tashadi dkk., *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Ir. Sukarno dan K.H. Ahmad Dahlan*. Jakarta: Ditjarahnitra Depdiknas. 1999.

*The Organizing Committee For The Fourth Asian Games Report*, Jakarta: Dittop AD, 1962, Vol. I)